

DAKWAH FARDIYAH DALAM AL-QUR'AN

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. REAS	No. REG
U-2007 K 035 TH	U-2007/TH/035
ADAL BUKU :	
TANGGAL :	

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

ANITA NURIS SHOFA
NIM : EO3302073

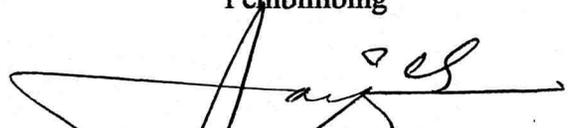


INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2007

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Anita Nuris Shofa ini telah
Diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 29 Januari 2007
Pembimbing



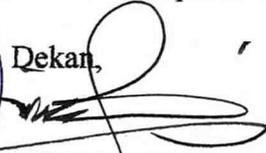
DRS. H. SAIFULLAH, M.Ag
NIP. 150 206 245

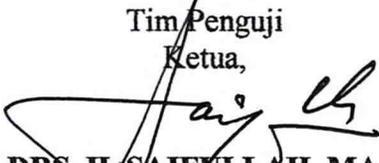
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Anita Nuris Shofa** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 08 ~ 03 ~ 2007

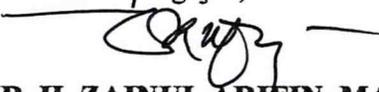
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya.

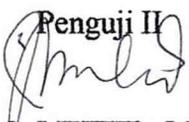

Dekan,

DRS. MA'SHUM, MA.g
NIP. 150 240 835

Tim Penguji
Ketua,

DRS. H. SAIFULLAH, MA.g
NIP. 150 206 245

Sekretaris,

H. M. HADI SUCIPTO, Lc. M.H.I
NIP. 150 327 228

Penguji I,

DR. H. ZAINUL ARIFIN, MA
NIP. 150 250 378

Penguji II

DRS. MUHID, MA.g
NIP. 150 263 395

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. REAS	No. REG	10-2007/TH/017
	ASAL BUKU	
	TANGGAL	

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI..... iii

PERSEMBAHAN iv

MOTTO..... v

KATA PENGANTAR vi

PEDOMAN TRANSLITERASI viii

DAFTAR ISI x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah 5

C. Rumusan Masalah 6

D. Penegasan Judul 6

E. Tujuan Penelitian..... 7

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Kegunaan Penelitian..... 8

G. Metode Penelitian..... 8

H. Sistematika Pembahasan 12

BAB II : SEKILAS PENGERTIAN DAKWAH FARDIYAH

Pengertian Dakwah Fardiyah Dalam Al-Qur'an 14

A. Pengertian Dakwah 15

B. Pengertian Dakwah Fardiyah 17



1) Mafhum Dakwah (Seruan atau Ajakan)	17
2) Mafhum Harraki Dakwah Fardiyah	19
3) Mafhum Tanzhimi (Pengorganisasian)	22

**BAB III : AYAT AYAT YANG MENDISKRIPSIKAN TENTANG
DAKWAH FARDIYAH DAN PENAFSIRAN NYA**

1) Surat Al-Ahzab (33) ayat 21	23
2) Surat Al-Muddatstsir (74) ayat 1-7	27
Kepribadian Da'i	46
1. Kepribadian Bersifat Rohaniah	46
2. Kepribadian Bersifat Jasmaniah.....	55
3) Surat An-Nahl (16) ayat 125	55

BAB IV : TUJUAN DAN METODE DAKWAH FARDIYAH

A. Tujuan Dakwah Fardiyah.....	61
1. Memperdalam Pemahaman Dakwah Ilallah	62
2. Memantapkan Dakwah dalam Jiwa	64
3. Mengukuhkan Potensi Dakwah.....	65
B. Metode Dakwah Fardiyah.....	66
1. Hikmah.....	67
2. Mau'izhah Hasanah	68
3. Mujadalah bi al-Lati Hiya Ahsan.....	69

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran-saran.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Bagi kaum Muslimin, Al-Quran diyakini sebagai Mu'jizat yang terbesar disepanjang zaman. Al-Qur'an mempunyai banyak kesistimewaan, baik dari segi keindahan, susunan ayat, munasabah antar ayat dan antar surat maupun dari segi penggunaan terma serta kandungan maknanya¹ Al-Qur'an adalah suatu kitab yang terbuka untuk dipelajari, dipahami, ditelaah, dan dianalisis. Hal itu terlihat dari berbagai tantangannya, baik yang tantangannya yang menyangkut redaksi maupun tantangannya yang menyangkut isi kandungannya.²

Agar Al-Qur'an sebagai kalamuallah yang menjadikan mukjizat terbesar itu, betul-betul menjadikan petunjuk dan alat berkomunikasi serta dapat menyentuh persoalan dunia nyata, yaitu kehidupan manusia didunia kini, kegiatan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an menjadi sangat penting dan harus lebih terbuka dan mencakup semua persoalan yang diinformasikannya. Oleh karena itu, manusia dianugerai akal dan pikiran dituntut berusaha mencurahkan segala potensi insaninya untuk merenungkan dan menggali isi kandungan Al-Qur'an sehingga dapat mengambil pelajaran dan petunjuk darinya.³ Objek utama

¹Quraish shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari aspek kebahasaan isyarat ilmiah dan pemberitaan gaib*, (Bandung: Mizan,1998), 9

²Asep Muhibbin, *Dakwah dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia 2002), 9

³Jalaluddin Rahmat, *Tafsir bi al-Matsur (pesan Moral Al-Qur'an)*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), 9

diturunkannya Al-Qur'an adalah manusia sehingga semua pernyataan, perintah, dan larangan yang ada di dalamnya mengandung pesan moral yang ditujukan kepada manusia pada umumnya dan kaum muslimin pada khususnya. Manusia dalam Al-Qur'an memiliki beberapa aspek potensi sebagai fitrahnya untuk dijadikan modal yang harus diarahkan dan diwujudkan dalam tindakan dan perbuatan nyata berupa amal sholeh.⁴

Dakwah Fardiyah pernah lenyap beberapa waktu lamanya dari pikiran para dai, ia tidak lagi memiliki petunjuk petunjuk serta batas-batas yang jelas. Hal ini karena keinginan para dai dari seluruh rangkaian dakwahnya, hanyalah menyampaikan apa yang dibawa Nabi Muhammad SAW dari Rabbnya. Kemudian ia menganggap bahwa apa yang ia lakukan telah memenuhi kewajiban dakwah, telah berlaku setia kepada Allah, Rasul para pemimpin kaum Muslimin, juga kepada kaum Muslimin secara umum. Dan mereka mengira kelak akan mendapatkan pahala yang baik disisi Nya.⁵

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan)

⁴Martadho Muthahari, *Prespektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), 123

⁵Ali Abdul Halim, *Dakwah Fardiyah (metode Membentuk Pribadi Muslim)*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), 25

manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (QS. Al Maidah: 67)⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Para da'i adalah ahli waris para Nabi, dakwah jenis ini berarti perhatian seorang da'i kepada orang yang diserunya, persahabatannya, dan persaudaraannya karena Allah SWT. Manusia dituntut untuk berfungsi sebagai penata, perekasa, atau pembangun agar memanfaatkan segala isidan potensi alam jagat raya ini dengan cara sikap yang sholeh,⁷ yakni senantiasa memperhatikan tatanan alam secara fisik dan tata aturan sosial budaya yang sesuai dengan ketentuan Allah (sunatullah).⁸

Allah menjelaskan bahwa yang termasuk pengikut Rasul adalah para da'i dan orang yang mempunyai Ilmu dan keyakinan, merekut manusia kejalan Allah SWT, merupakan Amaliah yang mahal, hal ini bisa dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya melalui Dakwah Fardiyah. Dakwah yang bersifat indifidu yakni seorang Muslim, seorang diri berdasarkan kekuatan, kemampuan, dan ilmunya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.⁹

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُتَكْرراً فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (روه مسلم)

"Rasullulah Saw Bersabda Siapa diantara kamu melihat kemungkarannya, ubahlah dengan tangannya; jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya; jika tidak mampu, ubahlah dengan hatinya. Dan (yang terakhir) inilah selemah lemahnya iman" (HR. Muslim)

⁶Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Jaya Sakti), 10

⁷Al-Qur'an, Al-Anbiya' (21) : 105. ان الأرض يرثها عبادي الصالحون

⁸Al-Qur'an, Ar-Rum (30): 30

⁹Said Bin Ali Al Qathani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*, (Jakarta: Gema Insani, 1994), 98

Sabdanya yang lain juga dijelaskan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 اٰمرنا ان تعلم الناس بقدر عقولهم

"Kami perintahkan untuk berbicara kepada manusia dengan kadar akal mereka."¹⁰

Dalam Dakwah Fardiyah seorang da'i belumlah dipandang berhasil jika ia baru mampu menghidupkan semangat beramal pada penerima dakwah. dai tidak boleh membiarkannya tanpa berusaha untuk meningkatkannya ke tahap yang lebih tinggi, untuk menerapkan semangat beramal dalam perjalanan hidup dan akhlaknya.

Seperti diketahui dalam sejarah, kota Mekah pada saat sebelum datangnya Islam merupakan pusat kegiatan agama bangsa Arab. Disanalah terdapat Ka'bah dan benda benda lain, seperti patung, yang dapat dijadikan sarana dan objek perbadatan mereka. Upacara upacara ritual dalam bentuk pemusyrikan sudah menjadi tradisi yang sangat kuat dalam masyarakat.

Untuk mengubah semua itu bukanlah hal yang mudah. ia memerlukan orang yang mempunyai kepribadian tangguh dan bersikap bijak, atau dengan kata lain orang orang yang benar benar telah mendapatkan hikmah dari Allah SWT, Sebagaimana firmanNya (QS Al-Baqarah {2}:268)

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

¹⁰Abi Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shohih Muslim*, (Beirut Libanon : Dar Ilmiyah,tt), 1025

“Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi al hikmah itu ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran.”¹¹

Satu satunya manusia yang dianggap (Allah) mampu mengubah kondisi masyarakat Arab pada saat itu adalah Muhammad SAW. Dialah yang mendapatkan hikmah Allah untuk memberi peringatan kepada kaumnya tentang syirik, kufur, dan bentuk bentuk kerusakan lainnya.

Untuk itulah Rasulullah memulai dakwahnya dengan fardiyah (indifidu) yakni mulai dari yang terdekat, dari keluarga, para sahabat dan kemudian orang baik yang dikenalnya. Mereka mengetahui bahwa nabi adalah seorang yang jujur dan baik, karena itu mendapat sambutan yang positif dari mereka.

Lazimnya, para juru dakwah dalam dakwah Ammah melakukan aktivitas dimasjid-masjid atau tempat tempat umum bersama sekelompok orang. Hal ini merupakan salah satu aktivitas dakwah dalam rangka mengajak manusia kejalan Dinullah..

B. Identifikasi Pembatasan Masalah

Dari Uraian latar belakang diatas, ada beberapa permasalahan yang muncul, diantaranya yaitu;

1. Apakah yang disebut dengan Dakwah Fardiyah
2. Siapa yang mendapat perintah Dakwah Fardiyah
3. Bagaimana Eksistensi Dakwah Fardiyah dan Keistimewaannya

¹¹ Al-Qur'an dan Terjemah..., Al-Baqarah{2}:268

4. Bagaimana Tujuan Dakwah Fardiyah dalam Al Qur'an

5. Apa saja Metode Metode Dakwah Fardiyah

Untuk memberi arah yang jelas dan ketajaman analisa yang akurat, maka penelitian ini hanya akan dibatasi pada pemikiran Ali Abdul Halim Mahmud dalam bukunya Dakwah Fardiyah, dan penelitian ini lebih difokuskan Mengenai Dakwah Fardiyah, siapa yang mendapat perintah dalam berdakwah serta Bagaimanakah Metode dan tujuan yang diterapkannya.

C. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah diatas guna memberikan tujuan yang jelas terhadap permasalahan permasalahan yang akan dibahas maka penulis akan merumuskan beberapa permasalahan:

1. Siapa yang mendapat perintah Dakwah Fardiyah
2. Bagaimana tujuan Dakwah Fardiyah dalam Al Qur'an
3. Bagaimana metode Dakwah Fardiyah

D. Penegasan Judul

Untuk Menghindari kerancuan dan sekaligus menciptakan satu titik temu dalam memahami karya tulis ini, maka dirasa perlu adanya pendekatan dan arah yang dimaksud tentunya melalui sebuah pendefinisian bahasa kamus.

Dakwah : Menyeru atau mengajak manusia untuk melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh berbuat kebaikan dan melarang

perbuatan mungkar sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul, agar

mereka mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹²

Fardiyah : Usaha Da'i secara individu untuk mengenalkan Islam dan Iman kepada siapa saja, untuk mencegah perbuatan yang dilarang Allah dengan jalan mendekatinya, mengajarnya, serta membimbingnya.¹³

Al-Qur'an : Firman Allah yang bersifat (berfungsi) sebagai mu'jizat atas bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam mushaf mushaf yang dinukil (diriwayatkan) dengan jalan mutawattir dan yang membacanya dipandang beribadah.¹⁴

Dalam penegasan judul diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dari judul diatas adalah memahami untuk mengenalkan Islam dan Iman kepada siapa saja, dalam upaya untuk mencegah dari perbuatan keji dan mungkar dengan jalan berdakwah dengan fardiyah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan siapakah yang mendapat perintah Dakwah Fardiyah
2. Untuk mengetahui tujuan Dakwah Fardiyah
3. Untuk mengetahui methode Dakwah Fardiyah dalam Al Qur'an.

¹²Departemen Agama Rebulik Indonesia dan Kebudayaan, *Ensklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: IAIN, 1992), 231

¹³Syathibi Center, *Strategi dan Kiat Dakwah Fardiyah*, (jakarta: Al Itshom Cahaya Umat, 2003), 12

¹⁴Masfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya: karya Arbitama, 1997)

F. Kegunaan Penelitian

1. Menambah Kuantitas Khazanah Keilmuan
2. Dijadikan bahan hipotesis pada kajian selanjutnya dibidang dakwah
3. Sebagai pijakan Dakwah Islamiyah

G. Methode Penelitian.

1. Pengumpulan Data

Dalam Pengumpulan data kami melakukan penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan, dan menelaah aspek yang berkaitan dengan pembahasan penulisan ini, semua data tersebut kami ambil dari sumber Primer (pokok). Yaitu:

Data langsung yang berhubungan dengan objek pembahasan atau data-data tersebut kami ambil dari skunder yaitu data-data yang menunjukkan terhadap objek pembahasan.

a. Sumber data Primer

1. Al-Qur'an dan Terjemah
2. Kitab-kitab Tafsir
 - ❖ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (pesan-pesan dan keserasian Al-Qur'an), Jakarta: Lentera Hati, 2002.
 - ❖ Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, Lebanon: Dar al-Fikr, tt.
 - ❖ Ahmad Musthofa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Mesir: Musthofa al-Baby al-Halabi, tt.

b. Sumber Data Skunder

- ❖ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Ad'wah Qawaidh wa Ushul terj Fiqh Dakwah*, Solo: Era Intermedia, 2005
- ❖ Yunahar Ilyas, *Cakrawala Al-Qur'an*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003.
- ❖ Yunan Yusuf, *Strategi Dakwah Rasul*, Jakarta: Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2000.
- ❖ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- ❖ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban* Terj M. Thohir, Yogyakarta: Dinamika, 1996.
- ❖ Muhammad Husein Fadhullah, *Methodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1985.
- ❖ Suparta Munzier, *Method Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, tt.

2. Analisa Data

Adapun Metode Analisa data yang kami pergunakan

1. Metode Maudhu'i Metode ini dimaksud untuk menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tema yang sama yang disusun berdasarkan kronologis turunnya ayat yang berkaitan dengan tema tersebut kemudian diaanilis sehingga menjadi satu kesatuan yang sempurna atau utuh.

Adapun Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam Metode Maudhu'i dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang Asbabun Nuzulnya.
- d. Memahami korelasi ayat ayat tersebut dalam surahnya masing masing
- e. Menyusun Pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat tersebut keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang umum (umum) dengan yang khas (khusus), mutlak dengan muqayyad (terikat) atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuannya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.¹⁵

Dalam Metode Maudhu'i ada juga beberapa keistimewaannya diantaranya adalah:

- a. Menghindari problem atau kelemahan metode lain, seperti metode tahlili
- b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi adalah merupakan cara yang terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an dan yang demikian ini sangat ditonjolkan dengan tafsir Maudhui.

¹⁵Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 114-115

- c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami, hal ini karena tafsir Maudhui membawa para pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan pembahasan terperinci dalam disiplin ilmu, juga dengan metode ini dapat dibuktikan bahwa permasalahan yang disentuh Al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata mata dan atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup hidup disertai dengan jawaban jawabanya.
- d. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.¹⁶

Sedangkan Ciri-Ciri dari Metode Tafsir Maudhu'i yaitu:

- a. Menonjolkan tema, judul, dan topik pembahasan
- b. Tema tema yang dipilih itu, kemudian dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai berbagai aspek yang sesuai dengan kapasitas dan petunjuk yang termuat didalam ayat ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan
- c. Menggunakan kaidah kaidah yang berlaku secara umum didalam ilmu tafsir.
- d. Diselingi (dilengkapi) dengan hadits hadits Nabi, pendapat, para Sahabat, Ulama dan sebagainya.¹⁷

¹⁶ Ibid...,117

¹⁷Nasruddin Baidan, *Methodologi Penafsiran Al Qur'an* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 152

2. Metode Deskriptif yaitu berusaha mendiskripsikan apa yang ada biasa mengenai kondisi atau hubungan yang ada pendapat yang sudah tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang.¹⁸
3. Metode Kualitatif yaitu Metode yang berusaha untuk mendiskripsikan pernyataan Al-Qur'an yang menyatakan bahwasannya Dakwah Fardiyah ini sesungguhnya ajakan atau seruan kejalan Allah yang dilakukan seorang Dai kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkan mad'u (sasaran dakwah) kepada keadaan yang lebih baik dan diridhoi oleh Allah SWT.

H. Sistematika Pembahasan

Agar melakukan pembahasan secara runtut, maka rasionalisasi dan sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut.



BAB I: Pendahuluan, merupakan pertanggung-jawaban metodologis terdiri atas Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Pembatasan Masalah,

Rumusan Masalah, Penegasan Judul, Tujuan penelitian, Kegunaan Penelitian, Methode penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Sekilas Pengertian Dakwah Fardiyah; Berisikan tentang pengertian dakwah dari segi bahasa dan juga pengertian dari dakwah fardiyah dari beberapa tiga segi antara lain: pengertian dari Mafhum dakwah (seruan

¹⁸Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan pendidikan* (Yogyakarta: Andi Ofsset, 1995),

atau ajakan), pengertian dari Mafhum Harraki, dan dari pengertian Mafhum Tanzhimi (Penggorganisasiaan).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
BAB III: Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Mendiskripsikan Dakwah Fardiyah;

Berisikan tentang Penafsiran Ayat-ayat tersebut, Siapakah yang mendapatkan perintah dakwah fardiyah.

BABIV : Tujuan Dan Metode Dakwah Fardiyah; Dalam bab ini membicarakan tentang Tujuan Dakwah Fardiyah, dan Metode dakwah Fardiyah.

BAB V: Penutup; Merupakan hasil akhir dalam pembahasan Skripsi ini yang berisikan Kesimpulan dari serangkaian pembahasan mulai dari bab 1 sampai bab 1V serta Saran saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

SEKILAS TENTANG PENGERTIAN DAKWAH FARDIYAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengertian Dakwah Fardiyah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an bermula sebagai kitab dakwah dan berpuncak sebagai kitab dalam penetapan syariat.

Sejak permulaannya, Al-Qur'an diturunkan Allah SWT sebagai kitab dakwah, yakni, ajakan untuk menuju Allah SWT dan mengikuti jejak Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW yang berarti ajakan untuk mentaati dan mengikuti ajaran agama Islam yang menjadi jalan yang sarat dengan petunjuk bagi manusia, dan menjadi jalan yang akan menyelamatkannya. itu berarti Al-Qur'an hidup dilingkungan realitas dakwah. Karena itulah Al-Qur'an secara langsung menganalisis berbagai pendorong dan faktor terlaksananya dakwah.¹

Al-Qur'an juga membina pribadi juru dakwah dan menguatkan bathin atau

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mentalitas mereka, juga mengarahkan mereka ke langkah-langkah yang benar dan *keamanan mental, wfh, tabiat* lurus, yang tidak condong ke kiri dan ke kanan serta tidak menyimpang dari jalan yang telah ditetapkan.

Sebelum membahas pengertian dakwah fardiyah tema yang akan penulis teliti, terlebih dahulu akan dipaparkan tentang pengertian dakwah itu sendiri.

¹Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*, terj. Uslub ad-Da'wah, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1985), 11

1) Dakwah

Secara Etimonologis, kata dakwah (دعوة) berasal dari bahasa Arab, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sebagai berikut :

1. Dalam Kamus Al-Munawwir,² dakwah berasal dari kata دعى (da'a)

bersinonim dengan kata:

a. ناد (nada), artinya memanggil, mengundang dan

b. إستعان (istiana), artinya meminta tolong

Kemudian apabila kata da'a bergandengan dengan huruf Jar ba

(الباء) دعى – ب – maka bersinonim dengan makna kata

a. إستحضر (istihdara), artinya meminta atau menyuruh dan

b. حاج (hajja), artinya berdebat.

2. Dalam Kamus Arab Indonesia,³ dakwah memiliki arti Menyeru,

memanggil, mengajak, memanggil, menjamu, mendoakan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Dalam Kamus Munjid,⁴ dakwah juga memiliki arti

a. (دعا لله تضرع إبتهل) berarti memohon dengan sungguh sungguh

b. (رجاله الخير) berarti memohon kebaikan baginya.

Sedangkan dakwah menurut istilah yang telah dipaparkan oleh beberapa para ahli diantaranya sebagai berikut:

²Munawwir, Ahmad Warsun, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: al-ma'had Krapyak, 1984), 438-439

³Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT Hindakarya Agung, 1990), 127

⁴Luwice Ma'luf, *al Munjid Fi al-lughah*, (Beirut: Dar al-musriq, 1973), 216

1. Syekh Ali Makhfuz, dakwah adalah Mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menuruti petunjuk, menyeru untuk berbuat kebajikan dan melarang untuk berbuat kemungkar agar dapat memperoleh kebahagiaan didunia dan diakherat.⁵
2. M. Natsir, dakwah adalah usaha yang menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia didunia ini yang meliputi amar ma'ruf nahi mungkar.⁶
3. A. Hasjmiy, dakwah adalah mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat yang telah terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.⁷

Dari beberapa defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata lain hidup manusia dengan berlandaskan ketentuan Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Adapun bentuk usaha yang dilakukan tersebut hendaknya meliputi:

1. Mengajak Manusia untuk beriman, bertaqwa, serta mentaati segala perintah Allah dan Rasulullah.
2. Memperbaiki dan membangun masyarakat yang islami.

⁵Syekh Ali Mahfuz, *Hidayat al-Mursyidin, terj Ch'adidjah Nasution*, (Yogyakarta: Usaha penerbitan Tiga, 1970), 17

⁶M. Natsir, *Dakwah dan pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 80

⁷A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta, Bulan Bintang, tt), 17

3. Menegakkan serta menyiarkan ajaran agama Islam.

2) Dakwah Fardiyah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Pengertian dari dakwah fardiyah

Dakwah fardiyah sebagai antonim dari dakwah jama'iyah. atau 'ammah ialah ajakan seruan ke jalan Allah SWT yang dilakukan seorang da'i (penyeru) kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan untuk memindahkan al mad'uw pada keadaan yang lebih baik dan diridhoi Allah.⁸

Dakwah fardiyah memiliki tiga pengertian yang akan penulis paparkan untuk menyingkap dan mendekatkannya kepada akal dan hati. Ke tiga pengertian tersebut adalah:

1. Mafhum Dakwah (seruan atau ajakan)

Usaha seorang da'i yang berusaha lebih dekat mengenal al mad'uw untuk dituntun kejalan Allah.

Seruan dan ajakan ini memiliki dasar yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.⁹ Firman Allah SWT

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (٣٣) وَلَا

تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ

⁸Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah Metode membentuk pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 29

⁹Ali Abdul Hamid, *Dakwah...*,30

وَلِيٍّ حَمِيمٍ (٣٤) وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (٣٥) وَإِنَّمَا

يَنْزَغْتَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٣٦)

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?" Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar. Dan jika syaitan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.¹⁰

Ayat ini menjelaskan mengenai beberapa hal:

1. Dakwah ilahiyah (dakwah kejalan Allah) ialah seruan atau ajakan untuk mentaatinya Nya dan Mentaati Rasul-Nya dengan melaksanakan semua ajaran yang dibawanya dengan sistem dan undang undang serta pedoman dalam kehidupan.
2. Dakwah Ilahiyah memuat semua ucapan dan perkataan yang baik tentang tauhid, keimanan kepada Allah, malaikat Nya, kitab kitab Nya, Rasul Rasul Nya, hari akhir serta qadha dan qodar.¹¹

Rasulullah SAW, pun menerapkan cara seperti ini terhadap para sahabat, Beliau menjaga dan memelihara mereka dengan dakwah. Beliau

¹⁰ Al-Qur'an dan Terjemah...Fushilat {41}: 33-36

¹¹ Ibid., *Dakwah*...,31

memberi nasehat, didikan dan pengajaran tentang Al Kitab dan Al Hikmah.

Para Sahabat juga melakukan dakwah dengan cara seperti ini. Masing

masing dari mereka menyampaikannya kepada setiap orang yang dijumpainya sehingga Allah memberikan petunjuk.

Dikalangan para sahabat dan tabi'in ada berpuluh puluh bahkan beratus ratus juru dakwah yang menerapkan dakwah fardiyah. Mereka masing masing berhasil menuntun penerima dakwah dari kekafiran dakwah dari kekafiran kepada keimanan atau dari kemaksiatan kepada ketaatan melalui persahabatan dan persaudaraan yang mereka bina dengan niat hanya karena Allah SWT.

Pengertian dakwah (ajakan atau seruan) dalam dakwah fardiyah sebagaimana telah disinggung diatas dapat kita renungkan. Melalui renungan sejarah dakwah dan para da'i nya, dengan karunia dan pertolongan Allah, kita dapat memahami bagaimana gerakan dan pengorganisasian diatas.

2. Mafhum Haraki dakwah fardiyah

Dakwah fardiyah dalam mafhum harraki atau tahap harraki (gerakan) ialah menjalin hubungan dengan masyarakat umum, kemudian memilih salah seorang dari mereka untuk membina hubungan lebih erat, karena da'i mengetahui bahwa orang tersebut layak menerima kebaikan disebabkan keterkaitan dan komimetrya terhadap manhaj dan adab Islam.

Islam memberikan kebebasan kepada para juru dakwah untuk bergaul kepada masyarakat umum dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan pergaulan tersebut sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat yang digunakannya untuk mengajak mereka untuk jalan kebenaran, kebaikan, dan petunjuk.¹²

Dari HR. Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ سُلَامَى مِنْ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ

تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ قَالَ تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا

أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ قَالَ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ وَكُلُّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى

الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَتَمْيِطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ¹³

"Tiap persendian manusia ada sedekah untuknya pada setiap hari yang matahari terbit. Mendamaikan secara adil antara dua orang berarti sedekah, memantu orang keatas kendaraanya atau mengangkat baranngnya keatas berarti sedekah, ucapan yang baik adalah sedekah, setiap langkah ketempat sholat (berjamaah) adalah sedekah, dan menyingkirkan gangguan dari tengah jalan adalah sedekah" (HR Muslim)

Maksud kalimat "pada tiap persediaan diatas manusia ada sedekah untuknya" ialah bahwa setiap persediaan seorang muslim memiliki nilai

¹²Ibid., 34-35

¹³Abi Muslim bin Al-Hajjaj, *Shohih Muslim*, (Beirut Libanon: Dar Ilmiah, tt), 35

sedekah apabila digunakan untuk bersyukur kepada Allah yang telah menjadikannya hingga mampu melakukan aktivitas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Hadits diatas juga menyebutkan bentuk sedekah dan syukur lainnya, sebagai berikut:

1. Mendamaikan secara adil antara dua orang.
2. Memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukan, baik dalam bentuk materil maupun moral.
3. Perkataan yang bagus, ucapan-ucapan yang baik, yaitu perkataan yang berisi kebenaran, kebaikan, petunjuk, pengarah, bimbingan, dan sebagainya.

Seluruh aktivitas yang dianjurkan dan digemarkan hadits tersebut merupakan bentuk aktivitas sosial kemasyarakatan yang didasarkan pada asas tolong menolong, nasehat menasehati, dan menghilangkan apapun yang mengganggu manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Mafhum harraki dakwah fardiyah ialah mempergauli manusia dan menampakkan kecintaan kepada mereka serta berusaha menjaga kemaslahatan dan kepentingan mereka.¹⁴ Rasulullah SAW bersabda

رأس العقل بعد الدين التحبب الي الناس واصطناع المعروف الي كل بر وفاجر

"Pokok pemikiran setelah Ad Din ialah menampakkan rasa cinta kepada manusia dan berbuat baik kepada semua orang yang baik kepada semua orang yang baik maupun yang durhaka" (HR. Ath Thrmidzi)¹⁵

¹⁴Dakwah....Op cit 36

Dari hadits tersebut, kita akan memperoleh pengertian bahwa diantara kaum muslimin ada orang yang berbuat kebaikan, ada yang berbuat dosa, ada yang berlari menyimpang dari kebenaran dan tidak mau membelanya dan pula yang bertobat dari perbuatan dosa yang dilakukan. Masing masing dari mereka mempunyai hak terhadap muslim yang lain untuk dibantu, dimintakan ampun, didoakan, dicintai dan disayang. Semua itu merupakan wujud jalinan sosial kemasyarakatan yang memiliki nilai yang sangat tinggi.

3. Mafhum Tanzhimi (Pengorganisasian)

Rasanya memang aneh ada pengorganisasian dalam dakwah fardiyah, karena yang akan segera ditangkap oleh pikiran adalah bahwa dalam pengorganisasian secara umum pasti ada sejumlah orang yang perlu diatur (diorganisasi). Namun keanehan itu akan segera sirna apabila kita renungkan bahwa al mad'uw dalam dakwah fardiyah juga memerlukan pengatur, penugasan, dan pengarahan yang termasuk dalam kata *tanzhim* (pengorganisasian) dan asas asasnya. Karena itu, dalam dakwah fardiyah diperlukan pengorganisasi sesuai kebutuhan.¹⁶

¹⁵Abdul Qadir Irfan, *Sunan Ath Thirmidhi* (Cairo: Dar al-Fikr, 94), 125

¹⁶Dakwah...Op.cit 48

BAB III

AYAT AYAT YANG MENDESKRIPSIKAN TENTANG DAKWAH FARDIYAH DAN PENAFSIRAN NYA

1) Surat Al Ahzab(33) ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya pada diri seorang Rasul terdapat suri teladan yang baik (Uswatun hasanah) yang mengharap (keridhoan) Allah dan hari Akherat serta banyak mengingat Allah.¹

Dalam ayat ini menjelaskan Allah SWT memperingatkan kepada orang orang Munafik. bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, tabah, menghadapi segala macam cobaan, percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuan ketetapan Allah dan beliaupun mempunyai akhlak yang mulia.² Bukanlah Allah SWT telah menjadikan dalam diri Rasul Nya terdapat suri teladan yang baik bagi para pengikutnya, orang orang Mukmin yang mengharapkan rahmat dan ridha Allah dan yang beriman kepada hari qiamat serta selalu inggat kepada Allah SWT.³

¹Al Qur'an dan Terjemah..., Al Ahzab { 33 } : 21.

²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: PT Dana Bakti Wakaf, 199),

³Salim Bahreisy, *Terj Tafsir Ibnu Khatsir*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, tt), 298

Kalimat (لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ) *liman kāna yarjû Allāh wa al-yaum al-ākhir*. Bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat, berfungsi menjelaskan sifat orang-orang yang mestinya meneladani Rasul SAW. secara sempurna diperlukan kedua hal. Demikian juga dzikir kepada Allah dan selalu

Kata (أُسْوَةٌ) *uswah* berarti teladan. Menurut Az-Zamakhsyari dalam tafsir Al-Khasaaf ketika menafsirkan ayat diatas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat dalam diri Rasul itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata (فِي) *fi* dalam firman Nya:

(فِي رَسُولِ اللَّهِ) *fi rasûlillâh* berfungsi "mengangkat" dari diri Rasul atau sifat yang hendaknya diteladani.⁴

Muhammad SAW adalah Nabi dan Rasul juga Mufti dan Hakim. Dalam kedudukan beliau sebagai 1) Nabi dan Rasul, maka ucapan dan sikapnya pasti benar, karena itu bersumber langsung dari Allah SWT. Atau merupakan penjelasan tentang maksud Allah. 2) Sebagai Mufti, fatwa-fatwa beliau berkedudukan setingkat dengan butir pertama, karena fatwa beliau adalah berdasar pemahaman atas teks-teks keagamaan, dimana beliau diberi wewenang

⁴ Az-Zamakhsari, *Tafsir al-Khasaaf*, (Beirut Lebanon: Dar Khutub Ilmiah, tt), 123.

oleh Allah untuk menjelaskannya. 3) Adapun dalam kedudukan beliau sebagai Hakim, maka ketetapan hukum yang beliau putuskan secara formal pasti benar.⁵

Sebagai Uswatun hasanah (suri teladan yang baik), seluruh tindakan dan langkah langkah yang dilakukan oleh Rasullulah SAW juga menjadi sumber legetimasi atas perbuatan dan tindakan dalam seluruh aspek kehidupan umat Islam. Bahkan pada tingkat tertentu, berbagai praktek ajaran Agama yang menyangkut ritual ibadah yang dilakukan oleh seorang Muslim, tidak boleh menyimpang dari apa yang telah dicontohkan oleh Rasullullah SAW.

Itulah sebabnya apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW menjadi dasar pijakan bagi seorang muslim, dalam setiap tindakan dan perbuatannya. Yakni perbuatan yang bersangkutan paut dengan segala sesuatu yang mengandung muatan keagamaan. Hal ini juga berlaku bagi kehidupan seorang dai dalam kegiatan dakwahnya. Karena berdakwah pada hakekatnya adalah tindakan penyampaian informasi yang mengandung muatan keagamaan kepada masyarakat luas.

Sejalan dengan itu, dikalangan pakar ilmu dakwah lazim diketahui, bahwa dalam kode etik dakwah Islam, ada kewajiban moral yang harus diindahkan oleh seorang dai ketika hendak melaksanakan aktivitasnya dakwahnya. Kode etik itu adalah "*Bila seorang juru dakwah hendak melaksanakan dakwahnya ditengah tengah masyarakat, terlebih dahulu ia harus melaksanakan dakwah itu bagi keluarganya sendiri*" Tidak boleh terjadi, atau dipandang menyimpang dari etika dakwah, bila seorang dai tidak mampu mengajak keluarganya yang sudah seiman

⁵Shihab, *Tafsir...*, 243.

dengannya, sementara dia sendiri sibuk mengajak orang lain dalam kegiatan dakwahnya.⁶

kehidupan seorang dakwah atau da'i, baik kehidupan pribadinya, maupun kehidupan keluarganya, menjadi cerminan bagi keberhasilan dakwah yang dilakukan ditengah masyarakat. Akan dipandang tercela secara etis, bila seorang dai sibuk mendakwai orang lain sementara keluarganya dibiarkan bergelimang begitu saja tanpa mengindahkan nilai-nilai agama yang dia serukan untuk dipegang dan diindahkan oleh orang lain. Itulah sebabnya, sebelum mengajak orang lain dan masyarakat luas, agar menerima seruan dakwah yang dia bawa, sudah sepatutnyalah juru dakwah memulai dakwahnya itu dari keluarganya sendiri.⁷

Berdakwah adalah wajib hukumnya yang dikerjakan oleh umat Muslim. Oleh karena itu bagi kaum yang mentaati perintah dakwah tersebut beruntunglah mereka . karena berdakwah bukanlah semata mata untuk kepentingan duniawi- yah belaka, akan tetapi mengamalkan tuntunan-Nya dan tuntunan Rasulullah SAW. Serta melakukan amar ma'ruf nahi mungkar sesuai dengan cara dan kandungan yang diajarkan-Nya.⁸

Dalam Firman Allah surat Ali-Imron {3}: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

⁶Yusuf, *Pemikiran Islam...*, 200

⁷Syaikh Shalih Yahya Ash Shawab, *Najahud Da'wah Al Fardiyah*, (tt: Tashu Wizaaratul Ilam, 1420), 47.

⁸Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 28.

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2) Surat al Muddatstsir (74) ayat 1-7

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (١) قُمْ فَأَنْذِرْ (٢) وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ (٣) وَتَيَّابِكَ فَطَهِّرْ (٤) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ (٥) وَلَا تَمَسُنْ

تَسْتَكْثِرُ (٦) وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu Agungkanlah dan pakainmu bersihkanlah dan perbuatan dosa menyembah berhala tinggalkanlah, dan janganlah memberi dengan maksud memperoleh balasan yang lebih banyak, dan untuk memenuhi perintah tuhanmu maka bersabarlah.¹⁰

Dalam Asbabun Nuzul dijelaskan bahwasannya: Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Ketika aku selesai Uzhlah, selama sebulan di Hira, aku turun ke lembah ada yang memanggilku, tetapi aku tidak melihat seorangpun disana. Aku mengadahkan kepala kelangit, dan tiba-tiba aku melihat Malaikat yang pernah mendatangiku di gua Hira, aku cepat-cepat pulang dan berkata (kepada orang rumah) "Selimuti-selimutilah aku". Maka turunlah ayat ini sebagai perintah untuk menyingsingkan selimutnya dan berdakwah.

Dalam Riwayat lain dikemukakan bahwa al-Walid bin al-Mughirah membuat makanan untuk kaum Quraish. Ketika mereka makan-makan berkata al-walid kepada teman-temannya: "Nama apa yang patut kalian berikan kepada

⁹ Al-Qur'an dan Terjemah, Al-Imron{3}: 110

¹⁰ Al Qur'an dan Terjemah, Al Muddatstir {74}: 1-7



orang seperti ini (Muhammad)? Berkata yang lainnya: "Sihir (Tukang sihir)". Yang lainnya berkata: Dia bukan Tukang Sihir. Berkata pula yang lainnya: "Kathin (Tukang Tenun)". Berkata pula yang lainnya: "Sya'ir" (Tukang Syi'ir). Berkata pula yang lainnya lagi: "Dia bukan tukang Syi'ir". Berkata yang lainnya lagi: dia sihir yang berbekas (membekas kepada yang lainnya). Semua pembicaraan ini sampai kepada Nabi SAW. Sehingga beliau merasa sedih dan mengikat kepalanya serta berselimut. Maka Allah menurunkan ayat-ayat tersebut sebagai perintah untuk menyingsingkan bajunya dan berdakwah.¹¹

Surat Al-Mudatssir adalah merupakan salah satu surat Makkiah (turun sebelum Nabi hijrah ke Madinah) bahkan awalnya dapat dipastikan merupakan salah satu bagian dari ayat ayat permulaan yang diterima Rasulullah.

Al Mudatssir terambil dari kata (المدثر) *al muddatstsir* terambil dari kata

(ادثر) *iddatsara*. Kata ini, apapun bentuknya, tidak ditemukan dalam Al-Qur'an

kecuali sekali yaitu pada ayat pertama surah ini. *Iddatsara* berarti mengenakan

(دثار) *ditsar* yaitu sejenis kain yang diletakkan diatas baju diatas baju yang

dipakai dengan tujuan menghangatkan dan atau dipakai sewaktu berbaring tidur

¹¹Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1994), 557-558.

selimut. Disepakati oleh ulama Tafsir bahwa yang dimaksud dengan yang berselimut adalah Nabi Muhammad SAW.¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat kedua dari surat Al Mudatstsir ini adalah **قم فأندر**

Sebelum membahas kata **قم** terlebih dahulu kita akan melihat **أندر, أندر andzir**

dalam bentuk perintah hanya terulang 8 kali dalam Al Qur'an, kata tersebut

bersifat dari kata **ندر nadzara** yang mempunyai banyak arti antara lain *sedikit,*

awal sesuatu, janji untuk melaksanakan sesuatu bila terpenuhi syaratnya, pada

ayat diatas, kata ini biasa diterjemahkan dengan diartikan peringatkanlah.

Kemudian terjadi perselisihan diantara para mufassir mengenai kepada siapa peringatan itu disampaikan dan "apa" yang terjadi isi peringatan tersebut, satu pihak mengatakan bahwa mereka yang diperingati sengaja tidaklah disebutkan dalam ayat ini, dan masih bersifat umum.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang lain berpendapat bahwa perintah ini belum ditujukan khusus pada siapapun, yang penting adalah melakukan peringatan, kepada siapa saja terserah kepada Rasul. Adapun kandungan peringatan. Maka berdasarkan petunjuk ayat ayat yang mengandung atau menggunakan redaksi ayat ini. Maka dapat

¹²Ibid., 548

dikatakan bahwasannya isi peringatan tersebut menyangkut tentang hari kiamat dalam QS Al Mu'min (40):18.¹³

Kata qum قم hanya ditemukan dua kali dalam Al Qur'an masing masing dalam surat ke 73 dan 74 (Al Muzammil dan Al Muddatstsir). terambil dari kata قوم *qawama* yang mempunyai banyak bentuk.¹⁴ Secara umum, kata kata yang dibentuk dari akar kata tersebut diartikan sebagai "melaksanakan sesuatu secara sempurna dalam berbagai seginya." Karena itu, perintah diatas menuntut kebangkitan yang sempurna, penuh semangat dan percaya diri, sehingga yang diseru dalam hal ini Nabi Muhammad SAW, harus membuka selimut, menyingsingkan lengan baju untuk berjuang untk menghadapi kaum Musyrikin. Begitulah semenjak turunnya ayat ini tidak pernah berhenti melakukan tugas dakwah. Sepanjang hidup beliau dengan berbagai macam kegiatan yang berguna bagi kepentingan umat dan penyiaran agama Islam.¹⁵

Ayat ke tiga dari surat Al Mudatstsir adalah وربك فكير (dan Tuhanmu agungkanlah). Huruf (ف) *fa* maka pada ayat diatas demikian ayat ayat tersebut terdapat semacam syarat, yang oleh banyak ulama dinyatakan sebagai apapun yang terjadi dan yang semakna dengannya. Ayat ketiga dari surat ini sampai

¹³Ibid, 550

¹⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 220

¹⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an...*Jilid X, 450

dengan ayat ketujuh yang turun sebagai rangkaian pembinaan diri Nabi SAW.

Demi sukses nya tugas tugas kenabian. Petunjuk yang pertama adalah: *Tuhanmu Agungkanlah*¹⁶

Kata رَبِّكَ *Rabbaka* (Tuhanmu) pada ayat diatas disebutkan mendahului kata (كَبِّرْ) *kabbir* (agungkan) untuk mengamalkan perintah takbir, hendaknya hanya diperuntukkan bagi Nya semata mata, tidak terhadap sesuatupun selain Nya. Mengangungkan Tuhan dapat berbentuk ucapan, perbuatan atau sikap bathin. Takbir dengan ucapan adalan mengucapkan *Allahu Akbar*, takbir dengan sikap bathin adalah menyakini bahwa dia Maha Besar, kepada Nya tunduk segala makhluk dan kepada Nya kembali keputusan segala sesuatu.

Membesarkan Allah dengan segenap jiwa dan raga tentu menumbuhkan kepribadian yang tangguh dan tidak mudah tergoyahkan, sebab manusia yang beriman memandang bahwa tidak ada yang ditakuti selain Allah saja. Sikap ini perlu dihayati oleh seorang dai (juru dakwah) yang mengajak manusia ke jalan Allah.

Perintah bertakbir dalam Al Qur'an ditemukan dua kali perintah "bertakbir", yaitu pada ayat ini dan pada QS. Al-Isra" {17}: 111. sedangkan perintah

¹⁶Qurais Shihab. *Tafsir Al Qur'an....* 223

"mengucapkan takbir" didalam Al-Qur'an tidak ditemukan, berbeda halnya dengan perintah mengucapkan hamdalah (*al-Hamdulilah*).¹⁷

Takbir (membaca Allahu Akbar) memang luas artinya bagi orang yang tahu dan menyadari maknanya. ayat ini mengandung bahwa Nabi Muhammad SAW diperintahkan supaya bertakbir yaitu membesarkan nama Tuhan Nya, melebihi dari segala sesuatu yang ada. Sebab setelah manusia mengenal pencipta alam dan dirinya sendiri dan yakin bahwa pencipta itu ada. Karena perintah untuk bangun dan tegak untuk menyampaikan peringatan itu adalah datang langsung dari Tuhan itu sendiri. semua itu terjadi atas kehendaknya. Mengagungkan dan membesarkan Tuhan adalah puncak dari kejayaan hidup. kita tidak berarti apa apa dan alam sekelingpun tidak ada artinya apa apa, dan semuanya kecil belaka. Yang Besar dan Yang Agung hanya Tuhan;"Allahu Akbar."¹⁸

Ayat keempat dari surat Al Mudatstsir adalah *وَتَبَاكَ فَطْهَر*

Inilah petunjuk kedua yang diterima oleh Rasulullah SAW. dalam rangka melaksanakan tugas Tabligh, setelah pada petunjuk pertama dalam ayat ketiga ditekankan keharusan mengkhususkan Allah SWT dalam pengagungan takbir.¹⁹

¹⁷Shihab, *Tafsir*....,552

¹⁸Departemen Agama, *Al-Qur'an*....450-451

¹⁹Shihab, *Tafsir Al-Qur'an*.... 224

Kata (تياب) *tsiyaba* adalah bentuk jamak dari kata (ثوب) *tsaub* yang berarti pakaian. Disamping makna tersebut ia digunakan juga sebagai majaz dengan makna makna antara lain *hati, jiwa, usaha, badan, budi pekerti*.²⁰

Kata (طهر) *thahir* adalah bentuk perintah, dari kata (طهیر) *thahara* yang berarti *membersihkan dari kotoran*. Kata ini juga dapat dipahami dalam arti majaz, yaitu *mensucikan diri dari dosa atau pelanggaran*. Gabungan dari kata tersebut dengan kedua kemungkinan makna hakiki atau majaz itu mengakibatkan beragamnya pendapat ulama. Dalam hal ini ada 4 pendapat yang dapat kami kemukakan.

1. Memahami kedua kosa kata tersebut dalam arti majaz, yakni perintah untuk mensucikan hati, usaha, budi pekerti dari segala macam pelanggaran, serta mendidik keluarga agar tidak terjerumus didalam dosa.
2. Memahami keduanya dalam arti hakiki, yakni membersihkan pakaian dari segala macam kotoran, dan tidak mengenakannya kecuali apabila ia bersih sehingga nyaman dipakai dan dipandang.
3. Memahami *tsiyab* atau pakaian dalam arti majaz dan *thahir* dalam arti hakiki, sehingga ia bermakna: " Bersihkanlah jiwa (hati) mu dari kotoran kotoran."
4. Memahami *Tsiyab* atau pakaian dalam arti hakiki dan *thahir* dalam arti majaz; yakni perintah untuk mensucikan pakaian dalam arti memakainya

²⁰Ibid, 225

secara halal sesuai dengan ketentuan ketentuan agama (antara lain menutup aurat) setelah memperolehnya dengan cara cara yang halal pula. Atau dalam arti "Pakailah pakaian pendek sehingga tidak menyentuh tanah yang mengakibatkan kotornya pakaian tersebut."

Adat kebiasaan orang Arab ketika itu adalah memakai pakaian yang panjang untuk memamerkannya, yang memberikan kesan keangkuhan pemakainnya walaupun mengakibatkan pakaian tersebut kotor karena menyentuh tanah, akibat panjangnya.²¹

Dalam masalah ini Sayyid Qutub dalam *Fidalil Qur'an* mengartikan ayat tersebut dengan arti kedua, yakni dan pakaianmu bersihkanlah, kebersihan pakaian dalam ayat ini mengandung simbol adanya kebersihan akhlak, amal, hati dan jiwa.²²

Penulis cenderung memilih pendapat yang menjadikan kedua kata tersebut dalam arti hakiki. Bukan saja karena kaidah tafsir yang menyatakan bahwa satu kata tidak dialihkan kepada pengertian kiasan (majazi) kecuali bila arti hakiki tidak tepat dan atau terdapat petunjuk yang kuat untuk mengalihkan kepada makna majaz", tetapi juga karena memperhatikan konteks yang merupakan sebab nuzul ayat ini yang menjelaskan bahwa ketika turunnya, Nabi Muhammad SAW ayat ini menjelaskan bahwa ketika turunnya, Nabi Muhammad SAW yang

²¹Ibid, 225. dan lihat, Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah; Pesan, Kesan Keserasian...*, 553-554

²²Sayyid Qutb. *fi Dalil Qur'an*. (t.t: Siddiq Faqli al Ikhsan, 1992), 43

ketakutan melihat jibril, bertekuk lutut dan terjatuh ketanah (sehingga tentu mengakibatkan kotornya pakaian beliau)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat kelima dari surat Al Mudatstsir adalah *والرجز فاهجر*

Kata (*الرجز*) *ar-rujz* (dengan dhammah pada ra') atau (*الرجز*) *ar-rijz*

keduanya merupakan cara yang benar untuk membaca ayat ini, dan sebagaimana ulama tidak membedakan arti yang dikandungnya. Menurut *al Mu'jam al Mufahras li Alfazh Al Qur'an*,²³ kata *ar-rijz* (dengan kasrah pada ra') ditemukan sembilan kali dalam Al Qur'an, sedangkan kata *ar-rujz* (dengan Dhammah pada ra') hanya ditemukan sekali, yakni pada ayat yang ditafsirkan ini. Ulama yang tidak membedakan kedua bentuk kata tersebut mengartikanya dengan "dosa", sedangkan ulama yang membedakannya menyatakan bahwa *ar-rujz* berarti "berhala". Pendapat ini dipelopori oleh Abu Ubaidah.²⁴



Kata (*فاهجر*) *fa-uhjur*, terambil dari kata (*هجر*) yang digunakan untuk

menggambarkan "sikap meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya." Dari akar kata ini dibentuk kata kata *hijrah*, karena Nabi dan Sahabat sahabatnya meninggalkan Mekkah atas dasar ketidaksenangan beliau terhadap perlakuan penduduk Mekkah pada Nabi dan Sahabat sahabatnya.²⁵ Dalam hal ini Sayyid

²³Ahmad bin Hanbal, *al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al-Qur'an*, (Madinah: Muthabaati birbiil,tt)

²⁴Shihab, *Tafsir Al Qur'an*....228

²⁵Shihab, *Tafsir Al Misbah*....557

Qutb mengartikan "Tinggalkanlah perbuatan dosa, penyembah berhala dan sebagainya."²⁶

Membersihkan diri dari dosa apalagi dari seorang dai adalah suatu kewajiban sebab kalau dari sang da'i sendiri diketahui cacat dan aibnya oleh masyarakat, sulitlah perkataan dan nasihatnya diterima orang.²⁷

Ayat keenam dari surat Al Mudatstsir adalah *ولا تمنن تستكثر*

Kata (تمنن) *tamnun* terambil dari kata (ممن) *manana* yang dari segi asal asal pengertiannya berarti memutus atau memotong.²⁸

Beraneka ragam pendapat para ulama tentang maksud ayat diatas. Al Qurthubi mengemukakan sebelas pendapat, yang setelah diteliti sebagian darinya dapat dikelompokkan dengan sebagian yang lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa paling tidak ada 4 pendapat ulama tafsir tentang ayat keenam ini, yaitu :

1. Jangan merasa lemah (pesimis) untuk memperoleh kebaikan yang banyak .

pendapat ini dinisbatkan pada salah satu Qiroat (bacaan) yang dinisbatkan pada sahabat Nabi, Abdullah ibn Mas'ud yang membaca ayat diatas dengan dengan (*ولا تمنن تستكثر*) *wa la tamnun tastakstiru fi al-khair*.

Pengertian تمنن berbentuk ممنين yang artinya lemah.

²⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Dzilalil...*,44

²⁷Departemen Agama, *Al Qur'an ...*, 452

²⁸Shihab, *Tafsir Al Qur'an...*,232

2. Jangan memberikan sesuatu dengan tujuan mendapatkan yang lebih banyak darinya. Pendapat ini berdasarkan pengertian kata (مِن) mana yang biasa diterjemahkan dengan memberi. Dalam Al-Qur'an ditemukan sekian ayat yang mengandung arti tersebut seperti pada QS. Shad {38}: 39

هَذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Inilah anugerah (pemberian) kami, maka berikanlah atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggung jawaban.

Kata *Famnun* (فامنن) disini diartikan "berikanlah", sehingga *wa la tamnun*

(ولا تمنن) dalam ayat Al Mudatstsir ini diartikan "janganlah memberi".

3. Janganlah memberikan sesuatu dan menganggap bahwa apa yang engkau berikan itu banyak. Maksud ayat diatas mengarah pada sikap Rasulullah agar mengikis sikap kikir dengan redaksi yang halus. Jika diungkapkan dengan sikap jelas redaksi menjadi "janganlah engkau bersikap kikir" pemahaman ini berdasar kenyataan bahwa orang yang merasa menganggap pemberian merupakan sesuatu yang banyak pada hakekatnya ingin mengurainginya.
4. Jangan menganggap usahamu (berdakwa) sebagai anugerah kepada manusia, karena dengan demikian engkau akan mendapatkan perolehan yang banyak ini bukan bersumber dari manusia, tetapi berupa ganjaran dari Allah.²⁹

²⁹Ibid. 233. dan lihat *Tafsir Al Misbah; Pesan Kesan Keserasian...*,561

Konsekuansinya dari larangan ini adalah bahwa Nabi Muhammad SAW. Tidak dibenarkan menuntut upah dari usaha usaha beliau dalam berdakwah. Bagi seorang Nabi lebih ditekankan lagi agar tidak mengharapkan upah sama sekali dalam berdakwah, guna memelihara keluhuran martabat kenabian yang dipikulnya.

Walaupun makna makna diatas semuanya benar, namun penulis cenderung memilih pendapat keempat, sehingga ayat ini meletakkan beban tanggung jawab diatas pundak Nabi guna menyampaikan dakwahnya tanpa pamrih atau tidak menuntut suatu imbalan duniawi. Hal ini sejalan dengan perintah Allah kepada beliau untuk selalu menegaskan: (QS. Al Furqan {25} 57)

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا

Katakanlah: "Aku tidak meminta kepada kamu atasnya sedikit pun upah, kecuali siapa yang mau kepada Tuhannya mengambil jalan.

Adalah sangat penting untuk menjadikan usaha berdakwah bukan untuk memperoleh imbalan duniawi, apapun bentuknya imbalan tersebut. Karena itu pernyataan yang senada dengan pernyataan tersebut ditemukan tidak kurang dari 12 kali dalam Al Qur'an dan yang diucapkan oleh berbagai Nabi dan Rasul.

Ayat ketujuh dari surat Al Mudatstsir adalah وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

Kata (صبر) *shabr* (sabar) diartikan sebagai menahan, baik secara fisik material. Kata رَبِّكَ melaksanakan perintah Tuhanmu. Ayat ini memerintahkan

supaya Nabi Muhammad SAW bersikap sabar,³⁰ karena dalam berbuat taat itu pasti banyak rintangan dan cobaan yang dihadapi. Apalagi ketika berjihad hendak menyampaikan risalah Islamiyah. Sabar dalam ayat ini juga berarti tabah menderita karena apa yang disampaikan itu tidak disenangi orang. Dengan sikap sabar dan tabah itulah sesuatu perjuangan dijamin akan berhasil.³¹

Mulai saat itu kegiatan dakwahpun dilancarkan oleh Rasulullah SAW, namun pelaksanaannya masih dalam kondisi secara Fardiyah atau diistilahkan dengan Sembunyi sembunyi. Dakwah secara sembunyi sembunyi tersebut dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. Selama lebih kurang tiga tahun. Hal ini dilakukan karena adanya permusuhan dan penolakan keras dari pihak kafir Quraishy. Mereka memandang bahwa apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. merupakan ancaman terhadap posisi mereka dimata bangsa arab lainnya. Disamping itu segala sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Tersebut bertentangan dengan kepercayaan mereka, yakni penyembahan berhala (paganisme).³²

Untuk itu Allah SWT memberikan petunjuk kepada Rasulullah dalam melaksanakan dakwah fardiyah serta demi kesuksesan dalam berdakwah dengan melaksanakan persiapan persiapan yang bergerak dengan memulai seruan dari



³⁰ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terj Tafsir Al -Maroghi*, (Semarang: CV. Toha Putra), 217

³¹ Departemen Agama, *Al Qur'an....*453

³² Yunan Yusuf, *Strategi Dakwah Rasulullah*. (Jakarta : Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 200), 201

kerabat terdekat, perintah yang demikian dapat kita lihat dalam (QS. As-Syu'ara{26};214-215)

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (٢١٤) وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (٢١٥)

Dan berilah peringatan kepada kerabat kerabatmu yang terdekat. Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.³³

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwasannya Allah memerintahkan kepada Rasul agar menyeru kepada kerabat dekatnya sebelum umat manusia pada umumnya. Yang demikian karena keluarga, adalah merupakan basis kekuatan sekaligus pendukung pertama dalam dakwah, keluarga dekat merupakan faktor yang paling efektif untuk pertama kalinya mendapat seruan.

Alasan lain adalah bahwa ketika keluarga dekat telah mendapatkan seruan Islam, maka tiada alasan bagi para oposisi mencari celah menunjukkan sang penyeru dakwah.

Meskipun pada kenyataan seruan itu lebih mendapatkan pertentangan dari keluarga dekatnya, namun esensi perintah tersebut telah dijalankan Rasulullah, selanjutnya Rasul diperintahkan untuk bersikap lembah lembut kepada orang-orang mu'min yang mengikutinya.

Keluarga terdekat Rasulullah bila ditelusuri dari silsilah beliau, berawal dari Qushai mempunyai 3 orang putera, masing-masing bernama 'Abd al-'Uzza, 'Abd al-Manaf dan 'Abd al-Dar. dari tiga putera itu, silsilah Rasulullah berkait dengan

³³Departemen Agama, Al-Qur'an..., As-Syu'ara {26 }; 214-215

'Abd al-Manaf mempunyai 4 orang putera, masing masing bernama Mutholib, Hasyim, Naufal dan 'Abd Syams. Hasyim mempunyai seorang putera bernama 'Abd al-Mutholib selanjutnya 'Abd al-Mutholib mempunyai sepuluh orang putera tetapi yang disebut nama-namanya hanya enam orang, yakni Hamzah, Abbas, 'Abdullah adalah ayah dari Rasulullah SAW, sementara yang lainnya adalah paman paman beliu.³⁴

Itu sebabnya bila kaum beriman yang mula mula ini, ingin melaksanakan sholat, mereka harus melaksanakan secara sembunyi sembunyi. Mereka terpaksa mencari dan menyelusuri celah celah berbukitan yang jauh dari keramaian kota Mekkah. Ditempat itulah kemudian mereka beribadah melaksanakan sholat, agar tidak diketahui oleh orang lain, kaum musyrikin Mekkah³⁵

Berdakwa yang ditujukan kepada perorangan secara langsung ini juga dapat dilihat dinegeri kita ini, dimana para penganjar agama mendatangi rumah rumah tentang suatu agama.³⁶

Dalam kamus bahasa Lisan Al-'Arab dikatakan bahwa pengertian *du'at* adalah orang-orang yang mengajak manusia untuk berbai'at pada petunjuk atau kesesatan. Bentuk tunggalnya adalah *da'i* atau *da'iyah* yang artinya yang

³⁴Imam al-Bukhari, *Shohih al-Bukhari*, juz VIII, (Beirut: Dar al-Fikr,tt), 400

³⁵Husein Haikal, *Hayyat Muhammad*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1965),

³⁶Masyhur, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), 37

mengajak manusia atau kepada bid'ah. Dalam kata *da'iyah*, huruf *ha*-nya berfungsi untuk *Mubalaghah*.³⁷

Atas dasar itulah, maka istilah *da'iyah* atau *da'i* berarti orang yang mengajak pada petunjuk atau kesesatan. Ini dikuatkan dengan sabda Rasul SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ

الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ

الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Dari Abu Hurairah r.a Barangsiapa mengajak pada petunjuk, ia berhak mendapat pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun, dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan, ia berhak mendapat dosanya seperti dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun. (HR. Muslim)³⁸

Terdapat didalam hadits Shohih, Nabi SAW, bersabda kepada Ali r.a, saat kala beliau mengutusny ke Khaibar.

قَوْلَ اللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

Demi Allah, sungguh Allah memberi petunjuk kepada seseorang karenamu, itu lebih baik bagimu daripada unta mcra. (Mutafaq alaih)³⁹

³⁷Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Ad'wah Qawa' id wa Ushul, terj Fiqih Dakwah*, (Solo: Era Intermedia, 2005), 26, dan lihat Slamet Muhaimin Abduh, *Prinsip-prinsip Methodologi Dakwah*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1994), 45

³⁸Abi Husain Muslim bin Al-Hajjaj, *Shohih Muslim*, (Beirut Libanon: Dar Ilmiyah). 1025

³⁹Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shohih Bukhari*. (tt: Dar al Fikr, 2000), 125

Da'i itu juga bagian dari Ulama, ulama haruslah menjadi da'i karena ke alimannya dan ke taqwaanya kepada Allah SWT seperti apa yang tertera dalam Al-Qur'an surat Fathir ayat 28

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama”⁴⁰

Kata (علماء) 'ulama' adalah bentuk jamak dari kata (عالم) 'alim' Menurut Hamka dalam tafsir *al-Azhar* Ulama adalah Orang yang berilmu dan mempunyai pengetahuan yang luas tentang alam semesta dan segala isinya, sehingga dengan ilmunya itu bertambah sempurna dan patuh kepada Allah SWT.⁴¹

Sedangkan al-Maraghi memberikan tafsir sesungguhnya yang takut kepada Allah lalu bertaqwa kepada hukuman-Nya dengan cara patuh hanyalah orang-orang yang mengetahui tentang kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.⁴²

Al-Qur'an merupakan kitab Allah SWT yang menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam. Yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman hidup manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat nanti. Walaupun Ulama sebagian orang yang mengatakan bahwa Ulama hanya orang yang ahli dalam bidang ilmu agama tetapi lebih daripada itu Ulama adalah orang mukmin yang mempunyai ilmu secara baik dan jujur dan dengan segala ilmunya itu timbul dalam dirinya rasa takut dan taat terhadap

⁴⁰ Al-Qur'an dan Terjemah..., Al-Fathir (35): 28

⁴¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), 30

⁴² Al-Maraghi, *Terj Tafsir al-Maraghi...*, 213

ajaran Allah. Hal ini sesuai yang difirmankan Allah SWT dalam surat an-Nisa

ayat 162

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لَكِنَّ الرَّاَسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُوْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا

عَظِيمًا

“Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mu'min, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Qur'an), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar”.

Rasulullah pernah bersabda bahwa Ulama adalah pewaris para Nabi seperti yang tertera dalam Sunan Ath Thirmidhi dari Qais bin Khatsir

عَنْ قَيْسِ بْنِ كَثِيرٍ قَالَ: إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ⁴³

“Dari Qais bin Katsir, ia berkata: Sesungguhnya Ulama adalah pewaris para Nabi”

Oleh karena itu, setelah masa kenabian berakhir, maka dilanjutkan oleh Ulama ataupun juga diistilahkan dengan da'i. Tanpa kehadiran para dai ataupun Ulama, kaum muslimin akan menjadi orang-orang yang bodoh mereka menjadi makanan setan dari golongan jin dan manusia, yang siap memangsa dari segala penjuru. Disisi lain, dengan kebodohan itu mereka akan terpuruk dalam kesesatan dan diombang-ambingkan oleh dorongan hawa nafsu.

⁴³ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz IV, (Beirut: dar Al-Fikr, 1994), 312

Karena itulah, maka para da'i ibarat pelita di kegelapan malam. Mereka adalah para imam (pemimpin) yang membawa petunjuk bagi umat yang dipimpinnya. Keberadaan mereka menjadi hujjah Allah SWT di muka bumi. Melalui mereka kesesatan dapat di singkirkan dari pikiran manusia, dan awan keraguan dapat disingkap dari hati dan jiwa mereka.⁴⁴

Seorang da'i juga diibaratkan seperti sebuah ceret (tempat air minum) yang penuh air, dimana ia dapat mengisi gelas-gelas kosong. Namun bila ceret itu isinya habis, maka tak akan bisa lagi mengisi gelas lain yang masih kosong. Oleh sebab itu, ceret itu harus selalu diisi agar selalu penuh. Begitulah seharusnya seorang da'i, harus selalu mengisi dirinya dengan bekal yang cukup agar dapat bertahan dalam aktivitasnya, dan dapat memberi faedah kepada orang lain.

Karenanya, seorang da'i janganlah seperti lilin yang membakar dan menghancurkan diri sendiri untuk menerangi orang lain. Tapi ia harus selalu mempertahankan keimanan yang dimiliki sambil menularkan keimanan tersebut kepada orang lain.⁴⁵

Untuk membuat suatu proses dakwah sesuai yang diharapkan, seorang da'i harus memiliki kriteria kriteria kepribadian yang dipandang positif oleh ajaran Islam. Memang sifat-sifat ideal seorang da'i sangat banyak beragam dan sangat sulit untuk merumuskannya dalam poin poin tertentu, namun paling tidak Al-Qur'an dan Sunnah Nabi serta tingkah laku para sahabat dan para ulama dapat dijadikan sebagai aturan.

⁴⁴Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Ad-Da'wah Qowaidh...*, 27

⁴⁵ Syathibi Center, *Strategi dan Kiat Dakwah Fardiyah*, (Jakarta: Al-Itishom Cahaya Umat, 2003), 25-26

Berikut penulis uraikan satu persatu tentang kepribadian da'i tersebut.

1. Kepribadian yang bersifat Rohaniah

Kriteria kepribadian yang baik sangat menentukan keberhasilan dakwah, karena pada hakekatnya berdakwah tidak hanya menyampaikan teori, tapi juga memberikan teladan bagi umat yang d' seru. Keteladanan jauh lebih besar pengaruhnya daripada kata-kata hal ini sejalan dengan ungkapan hukmah *'lisan al-hal abyan min lisanal-maqal'* (kenyataan itu lebih menjelaskan dari ucapan)⁴⁶

Orang yang menyeru kejalan Allah harus senantiasa mempelajari Sunnah Rasulullah SAW, akhlaknya yang mulia, agar menjadi pelita yang menerangi jalan dan menjadi standar untuk mengukur perilaku. Dengan begitu ia dapat mengenali rambu rambu jalan dan mampu mengatasi kesulitan kesulitannya, dapat menentukan tujuan perjalanannya dan bisa mencari sarana-sarana yang benar untuk mengantarkannya pada tujuan tersebut. Ia menjadikan Rasulullah SAW. Sebagai suri teladan, bijaksana dalam dakwahnya, ihsan dalam menasehatinya, dan bermujadalah dengan baik. Seorang dai itu taufiqnya sangat tergantung pada sejauh mana ia berqudwah kepada Rasulullah SAW.

A. Sifat-Sifat Dai

1) Beriman dan Bertaqwa kepada Allah

Kepribadian da'i yang terpenting adalah iman dan taqwa kepada Allah SWT. sifat ini merupakan dasar utama pada akhlak da'i. seorang da'i tidak mungkin menyeru Mad'u-nya (sasaran dakwah) beriman kepada Allah SWT. Kalau tidak ada hubungan antara da'i dan Allah SWT. tidak mungkin juga seorang da'i

⁴⁶Muchsini Efendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2006), 90

mengajak mad'unya berjalan diatas jalan Allah. Kalau da'i sendiri tidak mengenal jalan tersebut.⁴⁷ Sifat dasar da'i dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an (QS Al-Baqarah {2}: 44)

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Apakah kamu menyuruh manusia berbuat kebaikan padahal kamu lupa terhadap dirimu sendiri sedangkan kamu sendirimembaca kitab Tuhan apakah kamu tidak berpikir"⁴⁸

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah ia berkata ayat diatas menggambarkan dakwah adalah ucapan dan perbuatan kalau arah perbuatan berlawanan dengan arah ucapan, maka ia bukan lagi dakwah yang diridhoi Allah, bahkan ia telah mengundang murka Allah. Disisi lain jika ucapan yang diajarkan mubaligh berbeda dengan pengalaman keseharian, maka keraguan bukan saja tertuju kepada sang mubaligh, tetapi menyentuh ajaran yang disampaikan. Bukankah kita sering mendengar kecaman terhadap Islam, hanya karena ulah umat Islam? Bukankah seperti yang ditulis oleh Abdul Al-Islam *Mahjuban bil Muslimin* (keindahan Islam ditutupi oleh orang Islam)⁴⁹

Seorang da'i harus terlebih dahulu mengadakan instropeksi terus menerus terhadap perilaku dirinya agar apa yang dilakukan bisa diikuti dan diteladani orang. Disamping itu juga harus mengupayakan dirinya untuk selalu mengkaji tentang hal hal yang berkaitan dengan Islam dan lingkungannya dimana ia hidup.

⁴⁷Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 35

⁴⁸Al-Qur'an dan Tejemah..., Al-Baqarah{2}:44

⁴⁹Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., 175

Da'i yang tidak mau instropeksi terhadap dirinya, disamping akan mendapatkan celaan dari orang lain, juga mendapatkan murka dari Allah SWT, perkataan yang tidak sesuai dengan perbuatan sangatlah dibenci oleh Allah SWT.⁵⁰ seperti dalam Al-Qur'an (QS As-Shāf{61} : 2-3)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?, Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa apa yang tiada kamu kerjakan.⁵¹

Sayyid Qutub dalam *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* ketika Menafsirkan ayat tersebut ia berkata:

Sesungguhnya bahaya para tokoh agama adalah ketika agama telah berubah menjadi profesi. Saat itu agama bukan lagi sebagai akidah serius yang mampu memotivasi. Mereka berbicara denan mulut mereka sesuatu yang tidak ada didalam hati mereka. mereka memerintahkan manusia untuk berbuat baik, tetapi mereka sendiri tidak melakukannya. Mereka mencegah dari kemungkaran, sementara mereka sendiri mengabaikannya.⁵²

2) Amanah dan Shidq

Amanah (terpercaya) dan shidq (jujur) adalah sifat utama yang harus dimiliki seorang da'i sebelum sifat-sifat yang lain, karena ia merupakan sifat yang dimiliki oleh seluruh para Nabi dan Rasul. Amanah dan Shidq adalah dua sifat yang selalu ada bersama, karena amanah selalu bersamaan dengan shidq (kejujuran), maka tidak ada manusia jujur yang tidak terpercaya, dan tidak ada manusia terpercaya yang tidak jujur. Amanah dan Shidq merupakan hiasan para Nabi dan orang-

⁵⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXVIII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), 123. dan lihat , Yunahar Ilyas, *Cakrawala Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), 188

⁵¹Al-Qur'an dan Terjemah...As-Shāf {61} : 2-3

⁵²Qutub, *Tafsir fi Dzilalil...*, 3550

orang yang saleh, dan mestinya juga menjadi hiasan dalam pribadi da'i karena apabila seorang da'i memiliki sifat dapat dipercaya dan jujur maka mad'u akan cepat percaya dan menerima ajakan dakwahnya. Hal ini Allah terangkan dalam surat An-Nisa {4}: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
 إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan menyuruh kamu apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pelajaran yang sebaik baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat.⁵³

Adapun Shidiq yang berarti kejujuran dan kebenaran; lawan kata dari kedustaan. Rasulullah SAW bersabda:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّىٰ يَكُونَ صَدِيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى التَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّىٰ يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Sesungguhnya kejujuran itu mengantarkan kepada kebajikan dan kebajikan itu mengantarkan ke surga. Seseorang itu bersikap jujur sehingga Allah menetapkannya sebagai orang yang jujur. Sesungguhnya duusta itu mengantarkan kepada perbuatan dosa, dan dosa itu mengantarkan keneraka. Seseorang yang bersikap dusta sehingga Allah menetapkannya sebagai pendusta.⁵⁴

⁵³ Al-Qur'an dan Terjemah...., An-Nisa{4}: 58

⁵⁴ Abi Muslim bin Al-Hajaj, *Shohih Muslim*, (Beirut Libanon: Dar Ilmiyah), 1543

3) Pandai Bersyukur

Orang-orang yang bersyukur adalah orang-orang yang merasakan karunia Allah dalam dirinya, sehingga perbuatan dan ungunya merupakan realisasi dari rasa kesyukuran tersebut. Syukur dengan perbuatan berarti melakukan kebaikan, syukur dengan lisan berarti selalu mengucapkan ungkapan-ungkapan yang baik (kaliat thayyibat). Syukur juga mempunyai dua dimensi, syukur kepada Allah dan syukur kepada manusia. Seorang da'i yang baik adalah da'i yang mampu menghargai nikmat-nikmat Allah dan menghargai kebaikan-kebaikan orang lain dan barang siapa yang tidak mensyukuri nikmat Allah maka Azab Allah sangat Pedih seperti yang tertera Dalam Firman Allah surat Ibrahim{14}: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah nikmat kepadamu. Jika kamu mengingkari nikmat-nikmatku, maka azabku sangat pedih.⁵⁵

4) Tulus Ikhlas dan Tidak Mementingkan Pribadi

Niat yang tulus tanpa pamrih duniawi, salah satu syarat yang mutlak yang harus dimiliki seorang da'i, sebab dakwah adalah suatu pekerjaan yang bersifat ubudiyah, yakni amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah SWT. Yang memerlukan keikhlasan lahir dan batin.⁵⁶ Hal ini Allah terangkan dalam surat

(QS:Al-Bayyinah{98}: 5)

⁵⁵Al-Qur'an dan Terjemah...Ibrahim{14}: 7

⁵⁶Efendi, *Psikoogi...*,93

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 دِينَ الْقِيَمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya mereka menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan memurnikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.⁵⁷

(QS: An-Nisa{4}: 146)

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ
 وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Kecuali orang-orang yang tobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah.⁵⁸

5) Tawaddu (Rendah Hati)

Rendah hati bukanlah rendah diri (merasa hina dibanding derajat dan martabat orang lain), tawaddu (rendah hati) dalam hal ini adalah sopan dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pergaulan, tidak sombong, tidak suka menghina, dan mencela orang lain. da'i yang mempunyai sifat tawaddu akan selalu disenangi dan dihormati orang karena tidak sombong dan berbangga diri yang dapat menyakiti perasaan orang lain dan tidak Melampaui batas. Seperti aa yang tertera dalam Al-Qur'an surat al-A'raaf {6}: 55

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

⁵⁷ Al-Qur'an dan Terjemah... Al-Bayyinah{98}:5

⁵⁸ Al-Qur'an dan Terjemah..., an-Nisa{4}: 146

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dengan beren dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.⁵⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6) Sederhana dan Jujur

Kesederhanaan adalah merupakan pangkal keberhasilan dakwah. Dalam kehidupan sehari-hari selalu ekonomis dalam memenuhi kebutuhan, sederhana bukan berarti seorang da'i sederhana disini adalah tidak bermegah-megahan, angkuh dan sebagainya, sehingga dengan sifat sederhana ini orang tidak merasa segan dan takut kepadanya. Sedangkan kejujuran adalah penguat dari sifat sederhana.

7) Tidak Memiliki Sifat Egois

Ego adalah suatu watak yang menonjolkan keangkuhan, angkuh dalam pergaulan, merasa diri paling hebat, terhormat, dan lain-lain. Sifat ini harus benar-benar harus di jauhi oleh da'i. Orang yang mempunyai sifat Ego hanya akan mementingkan dirinya sendiri, maka bagaimana mungkin seorang da'i akan dapat bergaul dan mempengaruhi orang lain jika ia sendiri tidak peduli dengan orang lain.

8) Sabar dan Tawakkal

Mengajak manusia kepada kebajikan bukan hal yang mudah. Semua Nabi dan Rasul dalam menjalankan tugas risalahnya selalu berhadapan dengan hambatan dan kesulitan. Allah mewajibkan hambanya untuk mengajak kepada kebaikan tetapi Allah SWT. Tidak sekali kali mewajibkan hambanya untuk selalu berhasil

⁵⁹Al-Qur'an dan Terjemah..., al-A'raaf{6}: 55

dalam perjuangannya (dakwahnya). Oleh karena itu apabila dalam menunaikan tugas dakwah, da'i mengalami hambatan dan cobaan hendaklah da'i tersebut menyadari bahwa hambatan dan cobaan tersebut merupakan bagian dari perjuangan (dakwah) dan hendaklah dilalui dengan sabar dan tawakkal kepada Allah SWT. Dalam Firman Allah surat Al-Ankabut{53}: 58-59

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (٥٨) الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٥٩)

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shaleh, sesungguhnya akan kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi didalam surga, yang mengalir sugai-sungai dibawahnya, mereka kekal didalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, yaitu yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhan-Nya.⁶⁰

9) Sifat Terbuka (Demokratis)

Seorang da'i adalah manusia biasa yang juga tidak luput dari salah dan lupa.

Karena itu agar dakwah dapat berhasil, da'i diharuskan memiliki sifat terbuka dalam arti bila ada kritikan dan saran hendaklah diterima dengan gembira, bila ia mendapat kesulitan sanggup bermusyawarah dan tidak berpegang teguh pada pendapat (ide)nya yang kurang baik.⁶¹

B. Sikap Seorang Da'i

Sikap dan tingkah laku da'i merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dakwah. Memang benar ungkapan para ulama bahwa *"Lihatlah apa yang dikatakan dan janganlah apa yang dilihat siapa(orang) yang mengatakan"*.

⁶⁰Al-Qur'an dan Terjemah..., Al-Ankabuut{53}: 58-59

⁶¹Efendi. *Psikologi*..., 94-96

Namun alangkah baiknya jika tingkah laku dan sikap da'i juga merupakan cerminan dari perkataannya. Di antara sikap-sikap ideal yang harus dimiliki oleh para da'i adalah:

1) Berakhlak Mulia

Berbudi pekerti yang baik (berakhlak mulia) adalah syarat mutlak yang harus dimiliki oleh siapa pun terlebih lebih seorang da'i. Hamka mengatakan alat dakwah yang paling utama akhlak dan budi pekerti.⁶² Oleh karena itu Rasulullah SAW diutus tidak lain untuk memperbaiki moralitas umat manusia, beliau bersabda.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus oleh Allah SWT. Ke dunia ini tak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti)"

2) Berpandangan Luas

Seorang da'i dalam menentukan strategi dakwahnya sangat perlu berpandangan jauh. Berpandangan luas dapat berarti bijaksana dan arif dalam melihat dan menyelesaikan segala permasalahan dan tidak melihat permasalahan hanya dari satu sudut pandang dan mengabaikan sudut pandang yang lain.

3) Berpengetahuan yang Cukup

Beberapa pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan tentang dakwah sangat menentukan corak strategi dakwah. Sekurang-kurangnya seorang da'i harus memiliki pengetahuan Al-Qur'an dan Al-Hadits bahwa Al-Qur'an mempunyai

⁶²Efendi, *Psikologi...*,97

fungsi sebagai petunjuk hidup. tentang Sunnah, seorang da'i minimal harus mengetahui keshohihan suatu hadits.⁶³

2. Kepribadian yang Bersifat Jasmani

A Sehat Jasmani

Dakwah memerlukan akal yang sehat sedang akal yang sehat terdapat badan yang sehat, dengan kesehatan jasmani seorang da'i mampu memikul beban dan tugas dakwah.

B. Berpakaian sopan dan Rapi

Pakaian yang sopan, praktis dan pantas mendorong simpati seseorang pada orang lain bahkan pakaian pun berdampak pada kewibawaan seseorang. Bagi seorang da'i masalah pakaian harus mendapat perhatian serius, sebab pakaian yang digunakan menunjukkan kepribadiannya.⁶⁴

3) Surat An-Nahl (16) ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik, sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nyadan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk.⁶⁵

⁶³Ibid, 98-99

⁶⁴Musthafa Mansur, *Fiqhul Dakwah*, (Jakarta: Al-I'tishom,2000), 104

⁶⁵Al-Qur'an dan Terjemah

Surat An-Nahl ini terdiri dari 128 ayat, yang diturunkan di Makkiah. Ayat ini menjelaskan Allah SWT memberikan pedoman-pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah SWT. dan menyuruh Nabi Muhammad untuk berdakwah dengan melalui 3 jalan yaitu al-Hikmah, al-Mau'izhah Hasanah dan al-Mujadalah. dari pernyataan diatas surat An-Nahl ayat 125 mempunyai banyak pengertian-pengertian yang dikemukakan oleh para ahli bahasa maupun pakar Al-Qur'an sehingga pemaknaanya menjadi luas dan bervariasi.⁶⁶

Dalam Tafsir Al-Qur'an al-Adzim memberi makna dengan karya Al-Jalalain memberi hikmah dengan Al-Qur'an.⁶⁷

Sementara Wahbah Az-Zuhaili dalam karya tafsir al-Munir memberi makna hikmah dengan perkataan yang jelas dengan adil yang terang yang dapat mengantarkan pada kebenaran dan menyingkapi keraguan.⁶⁸

Ahmad Musthafa al-Maraghi memberi makna كَلِمَاتٍ sebagai perkataan yang kuat disertai dengan dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan kesalahpahaman.⁶⁹

Dari beberapa penjelasan tentang hikmah tersebut dapat diambil kesimpulan adalah merupakan penyeru atau pengajaran dengan cara yang bijak, yang

⁶⁶Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 14, (Lebanon: Daar al-Fikr, tt) 269.

⁶⁷Imam Jalaluddin al-Mahaili dan Imam Jalaludcin As-Suyuthi, *Terj Tafsir Jalalain*, jilid 2, (Bandung: Sinar baru al-Gesindo, 2000), 1118

⁶⁸Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*..., 267

⁶⁹Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 3 (Mesir: Musthafa al-Baby al-Halabi, tt), 161.

dilakukan dengan penuh adil, penuh kesadaran dan ketabahan sesuai dengan Risalah Nabi Muhammad dan ajaran Al-Qur'an dan wahyu Allah

Menurut Imam Jalaluddin al-Mahilii dan As-Suyuti dalam tafsirnya kata *الموعظة الحسنة* adalah memberi pelajaran dan nasehat yang baik dan lemah lembut berpaling dari perbuatan buruk melalui dorongan dan motivasi dengan memberikan teladan yang baik.⁷⁰

Menurut Sayyid Qutub dalam Tafsir fi Dzilalil Qur'an sebagai Nasehat yang masuk kedalam hati dengan lembut.⁷¹

Sedangkan menurut Musthafa al-Maraghi *الموعظة الحسنة* dalil yang bersifat dhanni yang dapat memberi kepuasan kepada orang awam.⁷²

Menurut Tafsir al-Munir karya wahbah Az-Zuhaili ialah suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang dengan penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa.⁷³

Dengan demikian dakwah melalui *الموعظة الحسنة* dalam hal ini peranan juru dakwah adalah sebagai pembimbing teman dekat yang setia menyayangi dan memberikan segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan mad'unya.

Sedangkan menurut Hamka yang memberi makna *وجادلهم بالتي هي أحسن* bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran fikiran, yang di zaman kita ini disebut polemik, ayat

⁷⁰ al-Mahaili dan As-Suyuti, *Terj Tafsir*..., 1118

⁷¹ Qutub, *Tafsir fi Dzilalil*..., 312

⁷² Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*..., 163

⁷³ Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*..., 267

ini menyuruh agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan, pilihlah jalan yang sebaik-baiknya.⁷⁴

Musthafa al-Maraghi memberi makna *مجادله* atau *jadal* dengan percakapan, perdebatan ataupun diskusi. Jadi dakwah dengan cara Mujadalah ini diperuntukkan bagi mereka orang-orang yang hatinya dikungkung secara ketat oleh tradisi Jahiliyyah, sombong dan angkuh.⁷⁵

Sementara itu keindahan *balaghah* Al-Qur'an itu ada nasehat yang baik tidak berarti mereka harus dihadapkan pada perdebatan yang baik dengan cara menegakkan argumentasi yang dapat mematahkan mereka tetapi tetap menjaga sikap arif dan lembut.⁷⁶

Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai yang menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan mau'izhah yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sebenarnya.⁷⁷

Kata hikmah dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakirah maupun ma'rifat. Bentuk mashdar-nya adalah "*hukman*" yang diartikan

⁷⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Penjimas, 2002), 321

⁷⁵Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*....,

⁷⁶Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002),

⁷⁷Shihab, *Tafsir al-Misbah*...., 386

secara makna yang berarti mencegah.⁷⁸ Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.⁷⁹

Orang yang memiliki hikmah disebut *al-Hakim*, yaitu orang yang memiliki pengetahuan utama dari segala sesuatu. Kata *hikmah* juga sering dikaitkan dengan filsafat, karena filsafat sering diartikan mencari pengetahuan hakikat dari segala sesuatu.

Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.⁸⁰

Kata *الموعظة* *al-Mau'izhah* terambil dari kata *Wa'azha* yang berarti nasihat, *mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengajak pada kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedang kata *جادلهم* *Jadilhum* terambil dari kata *jidāl* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalil mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun oleh mitra bicara.⁸¹

Ditemukan di atas bahwa *Mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan *حسنة* *hasanah* atau baik, sedang perintah *berjidāl* disikapi dengan kata *أحسن* *ahsan* atau yang terbaik, bukan sekedar yang baik. Keduanya berbeda dengan hikmah

⁷⁸Zaid Abdul Karim Az-Zaid, *Dakwah bil-Hikmah*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, tt), 16

⁷⁹Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, tt), 8

⁸⁰Ibid..., 10

⁸¹Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., 387

yang disifati oleh sifat pun. Ini berarti bahwa *mau'izhah* ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedang jidal ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang terburuk.⁸²

Allah menyebutkan hasan dan menjelaskan dengan memberi contoh dalam firmanNya : اذفع بالتي هي احسن

Tolaklah ketololan dan kebodohan orang-orang kafir itu dengan cara yang terbaik.

Maksudnya adalah hadapilah tindakan mereka yang buruk dengan berbuat baik pada mereka, hadapilah dosa dengan memberi maaf, marah dengan bersabar, dan mendinginkan kekeliruan serta menahan hal yang tidak disukai, karena sesungguhnya jika kamu bersabar atas akhlak mereka yang buruk, berkali-kali tidak membalas kebodohan mereka dengan kemarahan dan tidak membalas penganiayaan dengan penganiayaan semisalnya, maka mereka akan malu sendiri atas akhlak mereka yang tercela dan tidak melakukan perbuatan mereka yang buruk itu.⁸³

⁸²Ibid

⁸³Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*...,241

BAB IV

TUJUAN DAN METODE DAKWAH FARDIYAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdakwah merupakan sebaik baik aktivitas yang diterjuni oleh Manusia, yang Mana yang telah diuraikan diatas bahwasannya Berdakwah Fardiyah merupakan jalan yang diperjuangkan oleh Rasulullah dan da'i yang tertera dalam Firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab(33): 45-46.

Untuk Berdakwah kepada jalan Allah SWT terdapat Tujuan dan Metode dakwah fardiyah yang beraneka ragam dengan kondisi para da'i dan masyarakat, serta personalitas yang bersangkutan.

Aktivitas Dakwah fardiyah sebagaimana halnya dakwah yang lain, dalam pelaksanaannya dituntut adanya profesionalisme, dalam arti mengetahui berbagai teknik Tujuan dan Metode dakwah Fardiyah, Disini Penulis Memaparkan Bagaimana Tujuan dan Metode dakwah Fardiyah yang diterapkannya.

A. Tujuan Dakwah Fardiyah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, yang dilaksanakan harus mempunyai tujuan tertentu, tujuan ini dapat dirumuskan sedemikian rupa sehingga jelas apa yang hendak dicapai. Di dalam proses berdakwah, tujuan adalah merupakan salah satu faktor yang sangat penting dari seluruh rangkaian dakwahnya,¹ dengan tujuan ini dimaksudkan untuk memberi

¹A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 13, dan lihat Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Bndung: CV. Pustaka Setia, 2002),144

arah atau pedoman bagi gerak langkah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah fardiyah tidak akan mempunyai arti apa-apa, bahkan lebih dari itu tujuan dakwah fardiyah ini sangat menentukan dan berpengaruh pada penggunaan metode dan sasaran dakwah sekaligus strateginya disebabkan karena tujuan merupakan arah gerak yang hendak dituju dalam seluruh aktivitas dakwah.²

Keikhlasan dan kecermatan da'i dalam melaksanakan tugas ini merupakan sesuatu yang prinsip dalam dakwah fardiyah karena da'i tunduk pada ketentuan-ketentuan, sehingga dakwah fardiyah harus memperoleh manfaat dari keikhlasan dan kecermatan ini.³ Target atau tujuan yang hendak dicapai ini dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Memperdalam Pemahaman Dakwah Ilahiyah

Dakwah *Ilahiyah* memiliki pemahaman yang banyak dan bermacam macam. Oleh karenanya memerlukan pengkajian, pendalaman, pengembangan dan pergerakan agar da'i dan mad'uw memiliki pemahaman yang jelas, semakin jelas pemahamannya akan semakin besar faedahnya bagi dakwah itu sendiri dan bagi amal islami umumnya.

Dalam hal ini sangat banyak persoalannya yang harus dimengerti secara mendalam, antara lain:

² Abu A'la al-Maududi, *Islam Sebuah Prespektif Sejarah*, (Bandung: Pustaka, 1981), 8

³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah, Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 105-106

- A. Sejarah dakwah para Nabi dan Rasul, khususnya Ulul Azmi, yaitu Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW.
- B. Sebab yang mendorong dilaksanakan dakwah dalam hal ini yang bersumber dari aqidah dan nash Ad-din maupun yang timbul dari celah-celah pemahaman yang benar terhadap kedua hal tersebut. Atau karena dorongan yang timbul dari akal dan logika, karena melihat kenyataan yang terjadi di dunia Islam atau karena terjadinya perubahan-perubahan dalam realita kehidupan kaum muslimin yang mewajibkan dilakukan dakwah.
- C. Rukun rukun dakwah yang berupa aqidah, ibadah akhlak dan perilaku yang mengacu pada cabang cabang iman, amar ma'ruf nahi munkar, berbuat adil, berbuat ihsan, berjuang dijalan Allah SWT, dengan lisan jiwa dan harta karena menanamkan pemahaman kepada al mad'uw tentang hal tersebut merupakan asas pokok dalam dakwah fardiyah.
- D. Membantu orang untuk mengenal Allah, mentahidkan Nya dan beribadah kepada Nya sesuai dengan syariatnya.⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ

يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (٢٤)

"Wahai orang-orang yang beriman perkenankanlah seruan dari Allah dan seruan dari Rasul, apabila Dia telah menyeru kamu kepada apa yang akan menghidupkan kamu."⁵

⁴Ibid, 107

⁵Al-Qur'an dan Terjemah..., Al-Anfal{8}: 24

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwasanya dakwah menyadarkan manusia akan arti yang sebenarnya dari hidup ini.

2. Memantapkan Dakwah dalam jiwa, akal dan kehidupan manusia

Ini merupakan sasaran yang kembali kepada makna dan dakwah itu sendiri. Jika saja hal ini dapat terwujud tentulah akan mendapatkan kebaikan yang sangat besar, oleh karena itu, diperlukan pelaksanaan dakwah yang sesuai dan benar untuk mendukungnya.

Memantapkan dakwah dalam hati manusia akan menjadikan mereka menaruh hormat dan memuliakannya, lalu meningkat dengan mencintai dakwah dan masuk kedalam barisan orang-orang yang mengamalkannya.

Mengubah dakwah dari perkataan kepada perbuatan, akhlak dan mengikuti manhaj hidup Islam merupakan terjemahan dakwah dalam bentuk perbuatan nyata, dan bersama kandungan kandungannya terwujud didalam lapangan amal dan perilaku.

Dengan demikian, dakwah kejalan Allah harus mencakup keimanan pikiran, perilaku, akhlak dan amal perbuatan. hal ini akan mendatangkan kebaikan yang merata bagi kaum muslimin didunia dan akherat. Dan dalam hal ini dakwah itu sendiri akan memperoleh faedah yang banyak sekali, antara lain:

- a. Bertambahnya perhatian manusia kepada dakwah karena sering mendengar dan melihat bekas-bekas dalam kehidupan mereka.

- b. Pemahaman manusia terhadap dakwah dan sambutan mereka terhadapnya serta terhadap berbagai keutamaan dan manfaatnya didunia dan akherat.
- c. Mendorong sebagian ulama dan para ahli untuk mengadakan pengkajian yang mendalam, menggelar diskusi dan seminar.

3. Mengukuhkan Potensi Dakwah dalam Berbagai Sektor

Ini merupakan salah satu tujuan Dakwah Fardiyah. Dalam hal ini dai akan mengantarkan penerima dakwah dalam suatu tingkatan tertentu, baik dalam dakwah fardiyah ammah maupun fardiyah. Ia menugaskan penerima dakwah untuk menutupi salah satu sektor kelemahan diantara sekian banyak sektor amal islami.⁶

Dengan Tujuan Dakwah Fardiyah ini merupakan perumusan tujuan sebagai perincian daripada tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudlah agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa dia berdakwah, dengan cara yang bagaimana dengan sebagainya secara terperinci, sehingga tidak terjadi overlapping antara juru dakwah yang satu dengan yang lainnya yang hanya disebabkan karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.



⁶Ibid.,106-109

B. Metode Dakwah Fardiyah

Islam sebagai al-Din Allah⁷ merupakan Manhaj al-hayat atau way of live, acuan dan kerangka tata nilai kehidupan, acuan dan kerangka nilai kehidupan. Oleh karena itu, ketika komunitas muslim berfungsi sebagai sebuah komunitas yang ditegakkan diatas sendi-sendi moral iman, Islam dan taqwa serta dapat direalisasikan dan dipahami secara utuh dan padu yang merupakan suatu komunitas yang tidak eksklusif karena bertindak sebagai *al-ummat al washathan*.⁸ Yaitu sebagai teladan di tengah arus kehidupan yang serba kompleks penuh dengan dinamika, perubahan, tantangan dan pilihan-pilihan yang terkadang dilematis.

Ada bermacam macam metode dakwah. Dan masing masing individu harus dilayani dengan metode yang sesuai serta dapat menenangkan jiwanya. Bagi seorang yang sukses, hendaklah mengetahui teknik-teknik serta penggunaannya sesuai dengan zaman dan macam orang yang didakwahi.⁹ Sebelum penulis memaparkan tentang metode-metode dakwah fardiyah, terlebih dahulu akan dipaparkan makna Arti metode dakwah dari segi bahasa:

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan yaitu "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan,cara).¹⁰ Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber

⁷Munzier Suparta, *Metode Dakwah*,(Jakarta: Rahmat Semesta, tt),1

⁸QS:Al-Baqarah:143

⁹ Syaikh Shalih Yahya Ash-Shawab, *Najahud da'wah Al-Fardiyah Terj Sukses Dakwah Fardiyah*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1997), 103

¹⁰ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 61.

yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan, yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*.¹¹ Apabila kita artikan secara bebas, metode adalah cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud tersebut. Diantara Metode Dakwah tersebut adalah. Seperti apa yang tertera diatas dalam Surat An-Nahl {16}: 125

Dalam ayat diatas telah diterangkan dengan 3 cara dalam berdakwah yang menghimpun manusia supaya menempuh jalan Allah SWT. Diantara Metode dakwah tersebut adalah

1. Hikmah

Sebagai langkah awal, dakwah harus dilakukan dengan bijak (hikmah) yang mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi mad'u. hal ini menggunakan metode yang relevan dan realitas sebagaimana tantangan dan kebutuhan, denan selalu memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual dan situasi sosial.¹²

Dalam dunia dakwah, hikmah adalah penentu sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para mad'u dengan tepat. Oleh karena itu, para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan

¹¹ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 35.

¹² Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah...*, 42

latar belakang, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai suatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbu.

Dai juga akan berhadapan dengan beragam pendapat. Perbedaan adalah suatu keniscayaan namun dari sekian banyak perbedaan itu, sebenarnya ada titik temu dalam *heterogenitas* perbedaan adalah bagian dari hikmah.¹³

Hikmah merupakan suatu term tentang karakteristik metode dakwah, hikmah juga merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang dai dalam berdakwah. Karena dari hikmah ini akan lahir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah baik secara metodologis maupun praktis.

2. Mau'izhah Hasanah

Metode ini diarahkan terhadap mad'u yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spritualnya tergolong kelompok awam, yang berperan sebagai pembimbing yang memberikan segala hal yang bermanfaat. Dengan metode ini harus dilakukan dengan nasehat atau pengajaran yang baik.¹⁴ Maksudnya nasehat yang dapat masuk kedalam hati. Dan hal ini hanya akan tercapai jika dilakukan dengan lemah lembut, tanpa kekerasan tanpa menyingkap dan mengungkit-ungkit kesalahan dan dosa yang dilakukan

¹³Munzier, *Metode...*, 12

¹⁴Muhiddin, *Dakwah dalam Prespektif...*, 166

meski dengan tujuan yang baik. Itulah yang dikehendaki dengan mau'izhah hasanah dan menyadarkan manusia ke jalan kebenaran.¹⁵

Dengan demikian dakwah dengan pendekatan mau'izhah hasanah ini, perlu memperhatikan faktor-faktor berikut:

1. Tutur kata yang lembut sehingga akan terkesan dihati.
2. Menghindari sikap yang sinis dan kasar.
3. Tidak menyebut-nyebut kesalahan atau bersikap menghakimi orang yang diajak bicara.

3. Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan

Metode dakwah dakwah yang ketiga ini disondorkan Al-Qur'an dalam surat an-Nahl, adalah *wajadilhum bi-al-lati hiya ahsan*, yaitu upaya dakwah melalui jalan bantahan, diskusi atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan santun dan saling menghargai dan tidak arogan.

Cara model dakwah ini diperuntukkan bagi manusia jenis ketiga. Mereka adalah orang-orang yang hatinya dikukung secara kuat oleh tradisi jahiliyah yang dengan sombong dan angkuh melakukan kebatilan.

Berdasarkan ekspresi ungkapan dalam ayat *wajadilhum* dalam ayat *Wajadilhum bil Al-lati Hiya Ahsan*, dapat ditarik sebuah proposisi bahwa dalam berdebatan atau diskusi (mujadalah), terdapat dua metode, yaitu metode baik (hasan) dan metode yang lebih baik (ahsan). Al-Qur'an menegaskan

¹⁵ Abdul Halim, *Dakwah Fardiyah...*, 42

bahwa salah satu pendekatan dakwah ialah menggunakan metode diskusi yang lebih baik (ahsan).

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan apabila metode ini dipakai, yakni: pertama, tidak merendahkan pihak lawan, apalagi menghina, mengejek dan menghujatnya. Kedua tujuan diskusi hanyalah semata mata menunjukkan kebenaran sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Ketiga tetap menghormati pihak lawan sebab jiwa manusia tetap memiliki harga diri. Ia tidak boleh merasa kalah dalam diskusi sehingga harus diupayakan agar ia tetap merasa dihargai dan dihormati.¹⁶

Dalam ayat tersebut mengandung petunjuk-petunjuk pokok bagi Rasul dan Mubalighin, cara bagaimana menyampaikan dakwah kepada manusia yang berbagai jenis yang masing-masingnya harus dihadapi dengan cara yang berbeda-beda pula:

- a. Ada golongan cerdik-cendiakawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan "hikmah", yakni dengan dengan alasan, dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan mereka.
- b. Ada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan Maudzatun hasanah, dengan anjuran dan didikan yang baik dengan ajaran-ajaran yang dapat difahami.

¹⁶Muhiddin, *Dakwah dalam Prespekif...*, 167-169

c. Ada golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan hikmah, akan tetapi tidak akan sesuai pula bila dilayani seperti golongan awam; mereka suka membahas sesuatu, tetapi tidak hanya dalam batas yang tertentu. Mereka ini dipanggil dengan "Mujadalah billati hiya ahsan" yakni dengan bertukar pikiran dengan cara yang lebih baik.¹⁷

Menghadapai golongan awam selalu akan lebih mudah daripada menghadapi golongan cerdik-cendiakawan. Memang menghadapi cerdik-cendiiakawan itu memerlukan ilmu yang agak luas dan mendalam.

Kepada golongan awam cukup dikemukakan bahan-bahan yang sederhana. Tidak ada gunanya membawakan pemikiran-pemikiran yang tinggi-tinggi dan muluk-muluk. Akan tetapi cara *kaifiat* menghadirkan sesuatu yang sulit dalam bentuk yang mudah.

Demikianlah golongan yang ketiga, yang dalam pembagian golongan sebagaimana yang dikemukakan Syekh Muhammad Abduh itu, letaknya diantara golonan cerdik cendiakawan dan golongan awam, dan harus dihadapi dengan *Mujadalah billati hiya ahsan*, tidaklah akan selalu mudah daripada menghadapi golongan pertama dan tidak akan lebih sulit daripada golongan kedua.¹⁸

¹⁷M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 2003), 162

¹⁸Ibid, 163

Penyebutan urutan ketiga macam metode itu sungguh serasi. Ia mulai dengan hikmah yang dapat disampaikan tanpa syarat disusul *Mau'izhah* dengan syarat *hasanah*, karena memang ia hanya terdiri macam dan yang ketiga adalah *jidal* yang dapat terdiri dari tiga macam buruk, baik dan terbaik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Qur'an, demikian juga cara berdakwah Nabi Muhammad SAW, mengandung ketiga macam metode diatas.

Diatas telah diketemukakan bahwa sementara ulama membagi ketiga metode ini sesuai dengan tingkat kecerdasan sasaran dakwah. Yakni cendekiawan, yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi diajak dengan hikmah.

Adapun orang awam yang belum mencapai tingkat kesempurnaan akal, tidak juga lebih terjerumus dalam kebejatan moral, maka mereka disentuh dengan *mau'izhah*. Sedang penganut agama lain dengan *jidal*. Pendapat ini tidak disepakati oleh ulama. Bisa saja ketiga cara ini dipakai dalam satu situasi atau sasaran, dikali lain hanya dua cara, atau satu, masing masing sesuai sasaran yang dihadapi. Bisa saja cendekiawan tersentuh oleh *mau'izhah*, dan tidak mustahil pula orang-orang awam memperoleh manfaat dari *jidal* dengan yang terbaik.¹⁹

Mujadalah (*jidal*) juga dikatakan bagian dari hikmah dan *Mau'izhah* hanya saja karena tujuan mujadalah adalah meluruskan tingkah laku atau

¹⁹Shihab, *Tafsir*..., 388

pendapat sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran, maka kendati ia tidak terlepas dari hikmah atau mauizhah. Ayat ini menyebutnya secara tersendiri berdampingan dengan keduanya guna mengingat dari mujadalah.

Al-Qur'an sebagai kitab dakwah yang merupakan pesan dakwah Allah, sebab Allah menjelaskan kemaujudannya melalui dengan berdakwah. Al-Qur'an juga menjelaskan secara eksplisit adanya aktivitas dakwah sebagai bagian yang diperintahkan.

Dengan berbagi sentuhan langsung antara da'i dan mad'uw diharapkan kapisitas keberagaman mereka semakin meningkat. Yang mana gerakan dakwah tersebut harus senantiasa ditingkatkan dengan melalui tujuan-tujuan dan metode dakwah yang telah diterapkan diatas sehingga dapat menimbulkan perubahan ditengah-tengah masyarakat. Kemampuan seperti inilah yang dapat menjamin keberhasilan dakwah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

Dari uraian dimuka yang panjang lebar, maka penulis dapat memberikan konklusi, Bahwa ada beberapa faktor yang perlu dicermati sebagai pradigma Dakwah fardiyah dalam Al-Qur'an Antara lain:

1. Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah SAW untuk melaksanakan dakwah fardiyah yang mana mulai dari keluarga, kerabat dekatnya. Dengan keteguhan dan keteladanan Nabi yang berakhlak mulia serta tabah menghadapi cobaan oleh karena itu dakwah tersebut mendapat sambutan yang positif dari mereka. Setelah itu dilanjutkan oleh Ulama yang dapat dilihat dinegri kita ini.
2. Dengan Tujuan Dakwah fardiyah ini merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan dakwah diantaranya adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. **Memperdalam Pemahaman dakwah Ilallah**

Dalam pemahaman ini, memerlukan pengkajian, dan pendalaman agar da'i dan mad'uw memiliki pemahaman yang jelas atas apa yang disampaikannya.

- b. **Memantapkan dalam jiwa, akal dan kehidupan manusia**

Memantapkan dalam hati manusia ini merupakan sarana dalam bentuk perilaku dan akhlak yang baik.

c. Menggukuhkan potensi dalam berbagai sektor

Dalam hal ini da'i mengantarkan penerima dakwah dalam satu tingkatan tertentu dalam berdakwah.

3. Sedangkan Metode Dakwah Fardiyah meliputi:

a. Hikmah

Dengan metode hikmah ini, merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam berdakwah, metode ini sasarannya adalah orang yang berpendidikan terhadap mereka harus dengan ucapan yang tepat, logis, diiringi dengan dalil-dalil yang sifatnya memperjelas bagi kebenaran dan menghilangkan keraguan.

b. Mau'izhah Hasanah

Metode ini sasarannya kepada orang-orang awam, materi yang disampaikan harus sesuai dengan daya tangkap mereka sehingga jelas untuk difahami.

c. Mujadalah bi al-Ilati Hiya Ahsan

Adapun Metode dengan Mujadalah bi al-Ilati Hiya Ahsan dengan bertukar pikiran berupa dengan diskusi. Dalam bermujadah ini dengan cara yang baik jangan menimbulkan perasaan dendam atau benci.

Kalau sekarang kita kembali pada ayat Al-Qur'an yang tercantum di atas tadi, maka petunjuk yang terkandung didalamnya dapatlah kita simpulkan dengan:

Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dengan cara bijaksana, sesuai dengan corak umat atau perseorangan yang dihadapi, sesuai dengan keadaan ruang dan waktu, baik itu berbentuk Mau'izhah hasanah ataupun berbentuk Mujadalah bi allati Hiya Ahsan.

B. SARAN-SARAN

Dengan terselesainya Skripsi ini, rasanya perlu bagi umat Islam untuk mengaji kembali perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan Rasulullah SAW dalam melaksanakan dakwah fardiyah sehingga pada waktu bangsa Arab merupakan bangsa jahiliyah yang hidup akan kebingasan. Ini merupakan berkat ketuguhan yang dilakukan Rasulullah yang kemudian diteruskan oleh da'i-da'i yang sekarang ini dalam melaksanakan dakwah fardiyah dalam menyiarkan ajaran ajaran Islam sekaligus untuk mengajak kebaikan serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Akhirnya Penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Ilahi Rabb yang telah memberikan kemudahan-kemudahan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan Skripsi ini, Penulis menyacari akan adanya kekurangan karena keterbatasan penulis. Untuk kritik dan saran sangat penulis harapkan. Untuk itu harapan penulis semoga Skripsi ini yang sangat sederhana ini dapat membawa manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemah
- A Hasjmy. tt. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang
- Abduh, Slamet Muhaimin. 1994. *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Abdul Aziz, Jum'ah Amin. 2005. *Ad' Dakwah Qawa'id Wa Ushul Terj Fiqh Dakwah*, Solo: Era Intermedia.
- Abi Muslim, Bin Al-Hajjaj. tt. *Shohih Muslim*, Beirut Lebanon: Daar Ilmiah.
- Ahmad, Bin Hanbal. tt. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fach Al-Qur'an*, Madinah: Mathabaati Birbil.
- Ali Abdul Halim. 1995. *Dakwah Fardiyah (Metode Membentuk Pribadi Muslim)*, Jakarta: Gema Insani.
- Ali Mahfuz, Syekh. 1970. *Hidayat Al-Mursyidin terj Chadijah Nasution*, Yogyakarta: Usaha Penerbitan tiga.
- Al-Mahaili, Imam Jalaluddin. Dan As-Suyuthi, Imam Jalaluddin. 2000. *Terj Tafsir Jalalain*, Jilid 2, Bandung: Sinar baru al-Gesindo.
- Al-Maraghi, Musthafa, Ahmad. tt. *Tafsir al-Maraghi*, Juz 3, Mesir. Musthafa al-Baby al-Halabi.
- _____. tt. *Terj Tafsir al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putra.
- Al-Maududi, A'la. 1981. *Islam Sebuah Prespektif Sejarah*, Bandung: Pustaka.
- Al-Qatthan, Manna Khalil. tt. *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Muasasah Ar-Risalah.
- Al-Qatthan, Said bin Ali. 1994. *Dakwah Islam dakwah bijak*, Jakarta: Gema Insani.
- Al-Zarkasyi Bin Abdullah Imam Badruddin. 1988. *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Kutb Al-Ilmiyah.

Ash Shawab, Syekh Shalih Yahya. 1997. *Najahud Da'wah Al-Fardiyah*, Terj Sukses Dakwah Fardiyah, Solo: CV. Pustaka Mantiq.

Az-Zaid, Abdul Kharim. tt. *Dakwah bil Hikmah*, Jakarta: Pustaka al-Khaulsar.

Az-Zamakhsari. tt. *Tafsir al-Khasaaf*, Beirut Lebanon: Daar Khutub Ilmiyah.

Az-Zuhaili, Wahbah. tt. *Tafsir al-Munir*. Jilid 14, Lebanon: Daar al-Fikr.

Bahreisy, Salim. tt. *Terj Tafsir Ibnu Khatsir*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Baidan, Nasiruddin. 1998. *Methodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Pustaka Pelajar.

Center, Syathibi. 2003. *Strategi dan Kiat Dakwah Fardiyah*, Jakarta: Al-Itshom Cahaya Umat.

Departemen Agama Republik Indonesia. 1992. *Ensklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: IAIN.

Departemen Agama. 1999. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: PT. Dana Bakti Wakaf.

Efendi, Muchsin. 2006. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta.

Hamka. 2002. *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXVIII, Jakarta: Pustaka panjimas.

Hasanuddin. 1996. *Hukum Dakwah*, Jakarta: Pedoman ilmu Jaya.

Ilyas Yunahar. 2003. *Cakrawala Al-Qur'an*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Imam Al-Bukhari. tt. *Shohih Al-Bukhari*, Juz VIII, Beirut: Dar al-Fikr.

M. Natsir. 1999. *Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press

_____. 2003. *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Media dakwah.

Ma'arif, Lois. 1986. *Al-Munjid fil Lughah wal A'lam*, Libanon: Dar-al-Musriq.

Manawwir. 1984. *Kamus Al-Munawir*, Yogyakarta: Al-Ma'had Krapyak.

Mansur, Musthafa. 2000. *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Al-Itshom.

Masyhur. 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Press.

- Muhammad Arifin. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Husain Fadhlullah. 1985. *Methodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*, Terj Uslub ad-Dakwah, Jakarta: PT. Lentera Basritama.
- Muhammad Imam Abi Abdillah, bin Ismail, bin Ibrahim. 2000. *Shohih Bukhari*, tt: Daar al-Fikr.
- Muhiddin, Asep. 2002. *Dakwah dalam Prespektif Al-Qur'an*, Bandung: CV. Pustaka.
- Muthahari, Martadho. 1994. *Prespektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Rosdakarya.
- Qutub, Sayyid. 1992. *Fi Dzilalil Qur'an*, tt: Siddiq Fadli al-Ikhsan.
- Rahmat, Jalaluddin. 1999. *Tafsir bil al-Matsur: Pesan Moral Al-Qur'an*, Bandung: Rosdakarya.
- Saurah, Abu Isa Muhammad bin Isa. 1994. *Sunan Al-Tirmidzi Juz IV*, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Shihab, Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- _____. 1997. *Tafsir Al-Qur'an al-Kharim*, Bandung: Pustaka Hidayat.
- _____. 1998. *Mukjizat Al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. 1998. *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keseras'an Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Suparta, Munzier. tt. *Metode Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlash.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Hindakarya Agung.
- Yusuf, Yunan. 2001. *Pemikiran Islam Kontekstual*, Jakarta: Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- _____. *Strategi Dakwah Rasulullah*, Jakarta: Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah.